

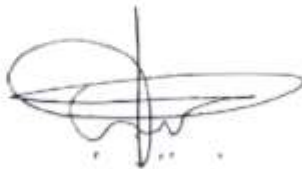
LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP SIKAP TOLERANSI SISWA SD NEGERI 4 MIMIKA

ARFAN
NIM : 21502400108

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula
Semarang Tanggal: 15 Juli 2025

Ketua



Dr. Ahmad Mujib, M.A
NIK. 211509014

Sekretaris



Dr Susiyanto, M.Ag
NIK. 211516024

Anggota



Dr. Sudarto, M.Pd.I
NIK. 211521034

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Ketua



Dr. Agus Irfan, M.PI.
NIK. 210513020

**PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP SIKAP
TOLERANSI SISWA SD NEGERI 4 MIMIKA**

TESIS



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025/1446**

**PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP SIKAP
TOLERANSI SISWA SD NEGERI 4 MIMIKA**

PROPOSAL TESIS

**Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam dalam Program
Studi S2 Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung**



**Oleh:
ARFAN
NIM : 21502400108**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025/1446**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP SIKAP
TOLERANSI SISWA SD NEGERI 4 MIMIKA**

ARFAN
NIM : 21502400108

Pada tanggal 20 Juni 2025 telah disetujui oleh :

Pembimbing I



Dr. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I
NIDN. 211510018

Pembimbing II



Drs. Asmaji Muhtar, Ph.D
NIDN.211523037

Mengetahui:
Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Ketua,



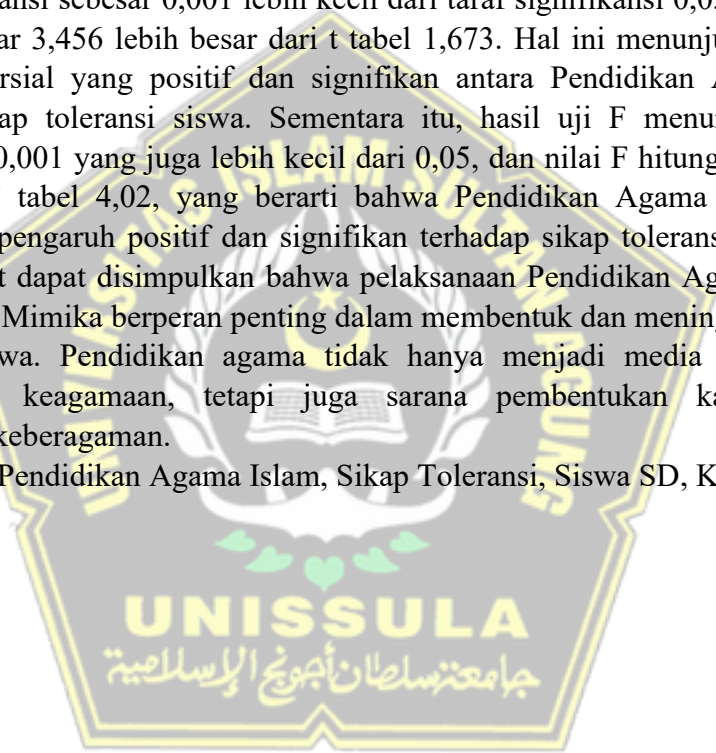
Dr. Agus Irfan. M.PI.
NIK. 210513020

ABSTRAK

Arfan : 21502400108, Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Sikap Toleransi Siswa Sd Negeri 4 Mimika

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap sikap toleransi siswa di SD Negeri 4 Mimika. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD Negeri 4 Mimika, dengan jumlah sampel sebanyak 55 siswa yang diambil menggunakan teknik simple random sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan menggunakan uji statistik regresi, meliputi uji t parsial dan uji F simultan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25. Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, serta nilai t hitung sebesar 3,456 lebih besar dari t tabel 1,673. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh parsial yang positif dan signifikan antara Pendidikan Agama Islam terhadap sikap toleransi siswa. Sementara itu, hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi 0,001 yang juga lebih kecil dari 0,05, dan nilai F hitung 11,945 lebih besar dari F tabel 4,02, yang berarti bahwa Pendidikan Agama Islam secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap toleransi siswa. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 4 Mimika berperan penting dalam membentuk dan meningkatkan sikap toleransi siswa. Pendidikan agama tidak hanya menjadi media penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga sarana pembentukan karakter yang menghargai keberagaman.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Sikap Toleransi, Siswa SD, Kuantitatif

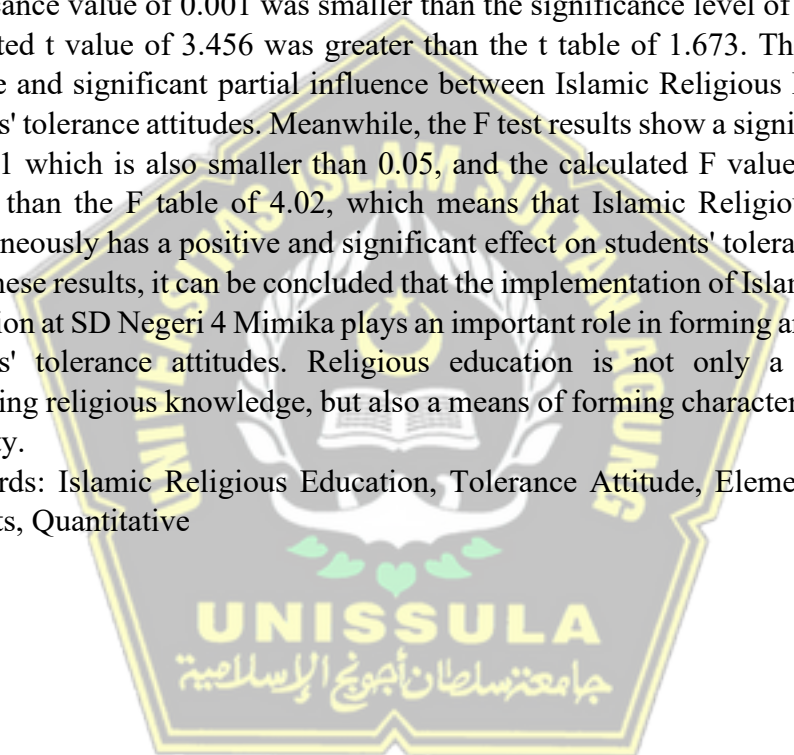


ABSTRACT

Arfan : 21502400108, The Influence of Islamic Religious Education on the Tolerance Attitude of Students of Sd Negeri 4 Mimika

This study aims to determine the influence of Islamic Religious Education on the tolerance attitude of students at Sd Negeri 4 Mimika. The study used a quantitative approach with a survey method. The population in this study were all students of Sd Negeri 4 Mimika, with a sample size of 55 students taken using the simple random sampling technique. The research instrument was a closed questionnaire that had been tested for validity and reliability. Data analysis was carried out using regression statistical tests, including partial t tests and simultaneous F tests with the help of SPSS version 25 software. The results of the t test showed that the significance value of 0.001 was smaller than the significance level of 0.05, and the calculated t value of 3.456 was greater than the t table of 1.673. This indicates a positive and significant partial influence between Islamic Religious Education on students' tolerance attitudes. Meanwhile, the F test results show a significance value of 0.001 which is also smaller than 0.05, and the calculated F value of 11.945 is greater than the F table of 4.02, which means that Islamic Religious Education simultaneously has a positive and significant effect on students' tolerance attitudes. From these results, it can be concluded that the implementation of Islamic Religious Education at SD Negeri 4 Mimika plays an important role in forming and improving students' tolerance attitudes. Religious education is not only a medium for conveying religious knowledge, but also a means of forming characters that respect diversity.

Keywords: Islamic Religious Education, Tolerance Attitude, Elementary School Students, Quantitative



ABSTRAK

نيجري سد مدرسة طلاب لدى التسامح موقف على الإسلامية الدينية التربية تأثير، 21502400108: عرفان مدرسة طلاب لدى التسامح موقف على الإسلامية الدينية التربية تأثير تحديد إلى الدراسة هذه تهدف. ميمكا 4 طلاب جميع من الدراسة مجتمع تكون. مسحيًا ومنهجًا كمياً منهجًا الدراسة استخدمت. ميمكا 4 نيجري سد أداة كانت. البسيطة العشوائية العينة أسلوب باستخدام طالبًا 55 العينة حجم وبلغ، ميمكا 4 نيجري سد مدرسة، انحدارية إحصائية اختبارات باستخدام البيانات تحليل تم. وموثوقيته صحته اختبار تم مغلًا استنباءً البحث نتائج أظهرت. 25 الإصدار SPSS برنامج بمساعدة المتزامنة F واختبارات الجزئي t اختبار ذلك في بما كانت 3.456 المحسوبة t قيمة وأن، 0.05 الدلالة مستوى من أصغر كانت 0.001 الدلالة قيمة أن t اختبار على الإسلامية الدينية للتربية وهام إيجابي جزئي تأثير وجود إلى هذا يشير. 1.673 الجدولية t قيمة من أكبر وهي 0.001 قدرها إحصائية دلالة قيمة F اختبار نتائج تُظهر، نفسه الوقت وفي. التسامح من الطلاب مواقف أن يعني مما، 4.02 البالغ F جدول من أكبر 11.945 البالغة المحسوبة F قيمة، 0.05 من أصغر أيضًا هذه ومن. التسامح من الطلاب مواقف على وهامًا إيجابيًا تأثيرًا نفسه الوقت في الإسلامية الدينية للتربية مهمًا دورًا يلعب SD Negeri 4 Mimika في الإسلامية الدينية التربية تطبيق أن الاستنتاج يمكن، النتائج بل، الدينية المعرفة لنقل وسيلة مجرد ليست الدينية فالتربية. التسامح من الطلاب مواقف وتحسين تكوين في التنوع تحترم شخصيات لتكوين وسيلة أيضًا هي كمي، الابتدائية المدارس طلاب، التسامح موقف، الإسلامية الدينية التربية: المفاتيح الكلمات



LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Arfan
Nim : 21502400108
Judul Tesis : Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Sikap Toleransi Siswa Sd Negeri 4 Mimika

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa penulis tesis ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan dari saya sendiri, baik untuk naskah maupun untuk laporan dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko/ sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini

Semarang, 20 Juni 2025
Yang Membuat Pernyataan



Arfan

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berbicara tentang Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Sikap Toleransi Siswa Sd Negeri 4 Mimika.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Dr. Choeroni, S.H.I, M. Ag, M.Pd.I selaku Pembimbing I dan Drs. Asmaji Muhtar, Ph. D selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
2. Bapak Dr. Agus Irfan. M.PI sebagai Ketua Program, dan Bapak Dr. Muna Madrah M.A sebagai Sekretaris Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang, mereka telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program MPdI Unissula hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Hj. Sudarhana sebagai orang tua tercinta yang sangat penulis sayangi dan banggakan. Terima kasih penulis ucapkan atas doa dan dukungannya baik secara moril maupun materil dan kasih sayang yang tak terbatas kepada penulis sehingga penulis sampai di tahap ini.
4. Nasikha Dewi Novitha sebagai istri tercinta yang sangat penulis sayangi dan banggakan. Terima kasih penulis ucapkan atas doa dan dukungannya baik secara moril maupun materil dan kasih sayang yang tak terbatas kepada penulis sehingga penulis sampai di tahap ini
5. H. Muh Amin sebagai Ketua MUI Kabupaten Mimika. Terima kasih penulis ucapkan atas doa dan dukungannya baik secara moril maupun materil dan kasih sayang yang tak terbatas kepada penulis sehingga penulis sampai di tahap ini

Ucapan terima kasih ini saya persembahkan sebagai bentuk penghargaan dan rasa hormat atas segala kontribusi yang telah diberikan. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan Bapak/Ibu/Saudara dengan balasan yang lebih baik Aamiin.



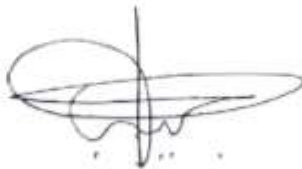
LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP SIKAP TOLERANSI SISWA SD NEGERI 4 MIMIKA

ARFAN
NIM : 21502400108

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula
Semarang Tanggal: 15 Juli 2025

Ketua



Dr. Ahmad Mujib, M.A
NIK. 211509014

Sekretaris



Dr Susiyanto, M.Ag
NIK. 211516024

Anggota



Dr. Sudarto, M.Pd.I
NIK. 211521034

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Ketua



Dr. Agus Irfan, M.PI.
NIK. 210513020

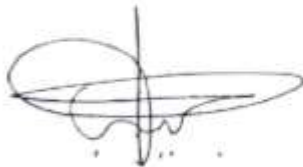
LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP SIKAP TOLERANSI SISWA SD NEGERI 4 MIMIKA

ARFAN
NIM : 21502400108

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula
Semarang Tanggal: 15 Juli 2025

Ketua



Dr. Ahmad Mujib, M.A
NIK. 211509014

Sekretaris



Dr Susiyanto, M.Ag
NIK. 211516024

Anggota



Dr. Sudarto, M.Pd.I
NIK. 211521034

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Ketua



Dr. Agus Irfan, M.PI.
NIK. 210513020

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
ABSTRAK	v
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	5
1.3. Batasan Masalah.....	6
1.4. Rumusan Masalah	6
1.5. Tujuan Penelitian.....	7
1.6. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II	9
KAJIAN PUSTAKA	9
2.1. Kajian Pustaka	9
2.1.1. Pendidikan agama islam	9
2.1.2. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	11
2.1.3. Komponen Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar	13
2.1.4. Toleransi antar umat beragama	16
2.1.5. Toleransi dalam perbedaan pendapat, budaya, dan ras	19
2.1.6. Indikator pendidikan agama islam	21
2.1.7. Faktor faktor yang mempengaruhi pendidikan agama islam.....	23
2.1.8. Sikap toleransi.....	26
2.1.9. Indikator sikap toleransi.....	28
2.1.10. Faktor faktor yang mempengaruhi sikap toleransi	30
2.1.11. Pendidikan Agama Islam sebagai Faktor Pembentuk Sikap Toleransi	33
2.1.12. Nilai-nilai Islam yang Mendorong Toleransi.....	36

2.1.13. Hubungan antara Pendidikan Agama Islam dan Sikap Toleransi.....	40
2.2. Penelitian yang Relevan	43
2.3. Kerangka Berfikir	46
2.4. Hipotesis Penelitian	46
BAB III.....	47
METODOLOGI PENELITIAN	47
3.1. Tempat dan Waktu Penelitian	47
3.2. Populasi dan Sample	47
3.2.1. Populasi.....	47
3.2.2. Sample	48
3.3. Metode Penelitian.....	49
3.4. Data	50
3.5. Variable	51
3.6. Reabilitas dan Validitas.....	52
3.6.1. Validitas	52
3.6.2. Reabilitas	52
3.7. Metode Pengumpulan Data	53
3.8. Metode Analysis Data	53
BAB IV	58
HASIL DAN PEMBAHASAN	58
4.1. Deskripsi Sekolah.....	58
4.2. Pembahasan hipotesis.....	59
4.2.1. pendidikan agama islam berpengaruh parsial terhadap sikap toleransi siswa sd negeri 4 mimika.....	59
4.2.2. pendidikan agama islam berpengaruh simultan terhadap sikap toleransi siswa sd negeri 4 mimika.....	62
4.3. Hasil.....	64
4.3.1. Uji Validitas.....	65
4.3.2. Uji Reabilitas	67
4.3.3. Uji Normalitas.....	68
4.3.4. Uji Multikolenieritas	70
4.3.5. Uji Heterokedaktisitas.....	71
4.3.6. Uji T Parsial	72
4.3.7. Uji T Simultan	74

4.4. Pembahasan	75
BAB V.....	80
PENUTUP.....	80
5.1. Kesimpulan.....	80
5.2. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82



DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Uji validitas SPSS 25	65
Tabel 4. 2 Uji reliabilitas SPSS 25	67
Tabel 4. 3 Uji reliabilitas SPSS 25	69
Tabel 4. 4 Uji reliabilitas SPSS 25	70
Tabel 4. 5. Uji Heterokedaktisitas SPSS 25	71
Tabel 4. 6 Uji reliabilitas SPSS 25	73
Tabel 4. 7 Uji reliabilitas SPSS 25	74



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan dalam keberagaman etnis, bahasa, budaya, dan agama. Keberagaman ini menuntut adanya sikap toleransi yang tinggi dari seluruh elemen masyarakat guna menjaga kesatuan dan keharmonisan bangsa. Toleransi menjadi fondasi penting dalam menciptakan kehidupan sosial yang damai dan harmonis, di mana perbedaan tidak dianggap sebagai sumber konflik, tetapi justru dipandang sebagai potensi kekayaan yang saling melengkapi ('Afuwah & Purwandari, 2024; Wahyudin, 2023 :1). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan, terutama pendidikan agama Islam, memiliki kontribusi signifikan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada generasi muda (Akmalia et al., 2023; Janah et al., 2025:1).

Pendidikan agama Islam yang dikembangkan dengan pendekatan multikultural dapat mendorong peserta didik untuk memahami serta menghargai keberagaman, sehingga mampu membentuk karakter inklusif (Sari et al., 2022; Gultom & Lubis, 2024 :1). Selain peran sekolah, lingkungan keluarga turut memiliki pengaruh penting dalam pembentukan sikap toleransi, di mana peran guru dalam menyampaikan ajaran agama secara moderat dan humanis turut menjadi faktor kunci dalam membentuk karakter siswa ('Afuwah & Purwandari, 2024; Nugraha et al., 2022). Oleh sebab itu, dalam menghadapi tantangan keberagaman masyarakat, kolaborasi antara lembaga pendidikan formal dan lingkungan sosial sangat diperlukan untuk memperkuat sikap

toleransi di kalangan peserta didik (Arikarani et al., 2025; Hidayat & Ghofur, 2025).

Di tengah arus globalisasi dan cepatnya perkembangan teknologi informasi, pendidikan berperan vital dalam membentuk generasi muda yang toleran, terutama di jenjang pendidikan dasar. Penanaman nilai-nilai toleransi secara sistematis melalui Pendidikan Agama Islam dan kurikulum multikultural memungkinkan terbentuknya karakter siswa yang menghargai keberagaman (Darmaiza & Isdendi, 2024; Susari et al., 2024; L et al., 2024 :1). Ajaran dalam Islam pun menekankan pentingnya hidup berdampingan tanpa permusuhan, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 yang menyerukan agar umat manusia saling mengenal dan menghormati satu sama lain (Susari et al., 2024). Hasil-hasil penelitian membuktikan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, baik melalui kurikulum agama maupun sosial, mampu menurunkan kecenderungan diskriminatif dan meningkatkan kerja sama antarindividu dengan latar belakang yang berbeda (Saputra, 2024; Baharuddin et al., 2024; Prihastanti & Hidayat, 2024). Oleh karena itu, penerapan strategi pendidikan yang mengedepankan nilai moderasi dan penghargaan terhadap perbedaan menjadi sangat penting dalam membangun masyarakat yang damai dan inklusif (Darmaiza & Isdendi, 2024; Awalita, 2023).

Pendidikan Agama Islam tidak hanya membahas persoalan ibadah atau akidah, namun juga memuat nilai-nilai sosial yang sangat penting seperti menghargai sesama, menjunjung keadilan, dan menolak segala bentuk diskriminasi (Furqon, 2024; Nurmalasari et al., 2024 :1). Dengan pendekatan

pembelajaran yang efektif, pendidikan agama berpotensi besar dalam membentuk pribadi yang inklusif dan toleran. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pada pembentukan insan berakhlak mulia serta bertanggung jawab sebagai warga negara (Derung et al., 2023; Hidayah & Khiyarunnas, 2024). Penelitian yang dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa ketika pendidikan agama Islam dilaksanakan secara menyeluruh, maka dampaknya terhadap perkembangan moral dan karakter siswa sangat signifikan (Juhri, 2024; Robe'ah & To, 2021). Maka dari itu, peran guru PAI menjadi sangat penting, bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan sikap toleran dan penghargaan terhadap perbedaan (Mahfudz, 2024; Mu'in, 2023).

Kabupaten Mimika di Provinsi Papua Tengah merupakan wilayah dengan tingkat keberagaman yang tinggi, baik dari segi etnis, budaya, maupun agama. Masyarakatnya terdiri dari penduduk asli Papua dan pendatang dari berbagai daerah di Indonesia yang hidup berdampingan. Konteks ini memberikan tantangan sekaligus peluang bagi dunia pendidikan dalam menanamkan nilai kebhinekaan dan sikap toleransi. SD Negeri 4 Mimika sebagai institusi pendidikan dasar di wilayah ini memiliki tanggung jawab penting dalam membentuk karakter siswa yang menghargai perbedaan. Keberagaman latar belakang budaya dan agama siswa menjadikan penanaman sikap toleransi sebagai suatu kebutuhan yang mendesak untuk diperkuat.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa masih terdapat perilaku intoleran di antara siswa, misalnya dalam bentuk mengejek teman yang berbeda agama, yang menunjukkan bahwa upaya internalisasi sikap toleran

dalam pembelajaran agama belum sepenuhnya berhasil (Perdana & Inayati, 2024 :1). Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam memiliki potensi besar dalam membentuk karakter siswa yang lebih terbuka dan menghargai perbedaan, apabila disampaikan dengan pendekatan yang tepat, keteladanan guru, serta didukung oleh lingkungan belajar yang inklusif (Ali, 2022; Andriyani & Fadriati, 2022). Guru PAI hendaknya tidak hanya menyampaikan doktrin keagamaan secara tekstual, tetapi juga membangun keteladanan nyata dalam sikap menghargai keberagaman (Taabudillah, 2023; A et al., 2023). Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa efektivitas pendidikan agama dalam membentuk sikap toleran sangat bergantung pada kompetensi pedagogis guru dan metode pengajaran yang mereka terapkan (Nirmala, 2021). Karena itu, sekolah perlu menciptakan suasana yang aman dan mendukung, di mana seluruh warga sekolah dapat mempraktikkan dan menghargai nilai keberagaman (Dewi et al., 2024).

Penelitian tentang bagaimana pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap sikap toleransi siswa sekolah dasar sangat penting dalam membentuk masyarakat multikultural yang harmonis. Studi-studi sebelumnya mengindikasikan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam materi PAI dapat memperkuat sikap toleran siswa secara efektif (Karimah et al., 2025; Sari et al., 2022 :1). Lingkungan sekolah yang mendukung serta strategi pembelajaran yang inklusif yang diterapkan oleh guru terbukti menjadi faktor kunci dalam mendorong tumbuhnya sikap toleransi di kalangan siswa (Nurcholis, 2024; Hasnaini et al., 2022). Melalui pendekatan observasi dan wawancara, penelitian ini akan mengkaji bagaimana mata pelajaran PAI berkontribusi

terhadap pengembangan sikap toleran siswa, khususnya di SD Negeri 4 Mimika yang memiliki konteks sosial-budaya yang beragam (Ramadani, 2024; Nurhasanah, 2021). Penelitian ini juga akan menelusuri sejauh mana metode pengajaran, materi ajar, dan keteladanan guru dapat mempengaruhi pembentukan sikap toleransi peserta didik (Khofifah et al., 2024; Frendi & Khamim, 2024). Diharapkan, hasil dari studi ini dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi pengembangan kebijakan dan program sekolah dalam memperkuat pendidikan karakter berbasis toleransi, yang menjadi semakin relevan dalam konteks keberagaman masyarakat saat ini (Dewi, 2023).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menjawab berbagai pertanyaan penting mengenai sejauh mana pendidikan agama dapat berperan dalam membentuk generasi yang toleran, terbuka, dan mampu hidup berdampingan secara damai. Lebih jauh, hasil penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi nyata dalam pengembangan model pendidikan karakter berbasis agama yang kontekstual, relevan, dan mampu menjawab tantangan zaman, serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional secara menyeluruh.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Terdapat perilaku intoleran yang masih muncul di kalangan siswa, seperti mengejek teman dari agama yang berbeda.

2. Nilai-nilai toleransi belum sepenuhnya tertanam dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
3. Pendekatan pengajaran PAI belum sepenuhnya mengintegrasikan prinsip moderasi beragama dan multikulturalisme.
4. Peran guru sebagai teladan dalam membentuk karakter toleran siswa masih belum optimal.
5. Belum adanya kajian mendalam mengenai pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap sikap toleransi siswa di lingkungan multikultural seperti di SD Negeri 4 Mimika..

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian hanya dilakukan di SD Negeri 4 Mimika sebagai sekolah dasar yang berada dalam lingkungan masyarakat multikultural.
2. Fokus kajian terbatas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan pengaruhnya terhadap sikap toleransi siswa.
3. Sikap toleransi yang dimaksud meliputi sikap menghargai perbedaan agama, suku, dan budaya antar sesama siswa.
4. Penelitian hanya mencakup siswa kelas IV hingga kelas VI yang telah mendapatkan materi Pendidikan Agama Islam secara konsisten..

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh parsial Pendidikan Agama Islam terhadap sikap toleransi siswa di SD Negeri 4 Mimika?
2. Apakah terdapat pengaruh simultan Pendidikan Agama Islam terhadap sikap toleransi siswa di SD Negeri 4 Mimika?

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh parsial pendidikan agama islam terhadap sikap toleransi siswa sd negeri 4 mimika.
2. Mengetahui pengaruh simultan pendidikan agama islam terhadap sikap toleransi siswa sd negeri 4 mimika

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis:
 - Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam dan pendidikan karakter.
 - Menambah referensi akademik tentang peran PAI dalam membentuk sikap toleransi di lingkungan pendidikan dasar yang multikultural.
2. Manfaat Praktis:
 - Memberikan masukan bagi guru PAI dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu menanamkan nilai-nilai toleransi secara efektif.

- Menjadi pertimbangan bagi pihak sekolah dalam merancang program pendidikan karakter berbasis moderasi dan toleransi.
- Menjadi dasar bagi pembuat kebijakan pendidikan dalam merumuskan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan konteks keberagaman budaya dan agama di daerah seperti Mimika.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Pendidikan agama islam

Pendidikan Agama Islam yang dikelola dengan pendekatan pelayanan umat mampu berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa, khususnya dalam penguatan nilai-nilai keagamaan dan sosial seperti toleransi dan empati. Hal ini dapat dilihat dari penerapan manajemen PAI di Masjid Raya Al-Falah Sragen yang mengintegrasikan kegiatan keagamaan dengan kebutuhan sosial masyarakat secara profesional dan inovatif (Anwar et al , 2022 :1). Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan cabang ilmu pendidikan yang berfokus pada pembentukan akhlak, penguatan spiritualitas, dan pengembangan dimensi sosial peserta didik berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Secara konseptual, PAI dapat dipahami sebagai suatu proses sistematis dalam mentransfer pengetahuan serta menanamkan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam dengan tujuan utama membentuk karakter yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islami (Putri et al., 2023; Ernita & Daulai, 2022:1). Di Indonesia, keberadaan PAI memiliki sejarah panjang dalam dunia pendidikan, di mana mata pelajaran ini secara konsisten menjadi bagian integral dari kurikulum nasional sebagai upaya membentuk generasi muda yang beriman dan berakhlak mulia (Putri et al., 2023:1).

Sebagai pendekatan pendidikan yang bersifat menyeluruh (holistik), PAI tidak hanya terbatas pada pengembangan aspek intelektual, melainkan

juga mencakup ranah afektif dan sosial peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan agama tidak semata-mata berorientasi pada penguasaan teori keagamaan, namun juga diarahkan pada internalisasi nilai dan pembentukan karakter (Yuniarti, 2023; Basril, 2023:1). Dalam konteks keluarga, PAI memiliki peran penting dalam membentuk fondasi moral melalui pembiasaan ibadah seperti salat, puasa, serta pembelajaran nilai-nilai spiritual yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Ernita & Daulai, 2022:1).

Di lingkungan sekolah, PAI disampaikan melalui kurikulum yang dirancang untuk menanamkan keyakinan dan pemahaman mendalam tentang Islam. Tujuannya adalah untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami isi ajaran, tetapi juga mampu menghayati dan mempraktikkannya secara konsisten dalam kehidupan mereka (Putri et al., 2023; Huda, 2022 :1). Sementara itu, di ranah masyarakat, pendidikan agama disampaikan melalui beragam aktivitas keagamaan seperti pengajian, ceramah, hingga diskusi publik tentang nilai-nilai Islam. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga memperluas perspektif sosial peserta didik dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara (Ernita & Daulai, 2022; Wati, 2023:1).

Dengan demikian, PAI tidak hanya berperan dalam membentuk pribadi yang religius secara individual, tetapi juga memiliki kontribusi signifikan dalam membangun identitas sosial dan nasional yang kuat. Pendidikan ini mendorong lahirnya individu yang memiliki kesadaran spiritual, tanggung jawab sosial, dan kesiapan moral dalam menghadapi

dinamika masyarakat modern (Shaifudin, 2020 :1). Oleh karena itu, PAI diharapkan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya paham secara konseptual terhadap ajaran Islam, tetapi juga mampu menerapkannya secara nyata dalam berbagai aspek kehidupan. Generasi ini diharapkan berkarakter luhur, berpikiran moderat, dan memiliki kepribadian tangguh dalam menjawab tantangan global yang semakin kompleks (Sidon et al., 2025; Syamrabusta, 2020; Pasaribu et al., 2024:1).

2.1.2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan moral, intelektual, dan spiritual individu serta komunitas Muslim. Tujuannya bersifat menyeluruh, mencakup penanaman nilai-nilai moral, pembentukan perilaku etis, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern (Yusrianum & Nurmawati, 2023 :1). Landasan pendidikan Islam didasarkan pada berbagai pemikiran filosofis para ulama besar seperti Al-Ghazali dan Al-Farabi. Al-Ghazali menekankan pentingnya pembinaan spiritual dan integritas moral, sedangkan Al-Farabi mengutamakan pengembangan intelektual serta penerapan ilmu dalam kehidupan nyata. Keduanya menawarkan pendekatan pendidikan yang seimbang antara aspek akhlak, intelektual, dan spiritual, sehingga relevan untuk diterapkan dalam praktik pendidikan saat ini (Rusdiyanto & Werdiningsih, 2024; Setyo et al., 2024).

Tokoh lain seperti Syekh Nawawi Al-Bantani turut menyoroti pentingnya pembentukan karakter dan moral di tengah tantangan pendidikan

masa kini. Ia menekankan bahwa pendidikan Islam perlu bersifat adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasarnya (Admin, 2024 :1). Oleh karena itu, fleksibilitas dalam pendekatan pendidikan menjadi kunci untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kebaikan, dan saling menghormati, terutama dalam konteks sosial yang beragam (Hasan, 2021). Selain itu, pendidikan Islam juga bertujuan menciptakan kohesi sosial dan menjadi sarana penyelesaian konflik, terutama di masyarakat multikultural seperti Indonesia. Melalui pemahaman keagamaan yang rasional dan kontekstual, pendidikan Islam mendorong sikap saling menghargai dan toleransi yang sangat diperlukan untuk menjaga keharmonisan sosial (Fathurrohman, 2022).

Pendidikan Islam berlangsung baik dalam ranah formal maupun informal, dengan penekanan pada pembentukan karakter sejak usia dini. Integrasi pendidikan moral melalui metode yang menyenangkan seperti cerita Islami dianggap efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan pada anak-anak (Koba'a et al., 2024; Faizin & Helandri, 2023 :1). Cerita ini tidak hanya menyampaikan pesan moral tetapi juga menggambarkan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Erwin, 2023). Perkembangan teknologi dan arus globalisasi menjadi tantangan baru bagi pendidikan Islam, yang menuntut adanya pembaruan metode dan tujuan pembelajaran. Pemanfaatan teknologi secara bijak diyakini mampu meningkatkan partisipasi dan efektivitas pendidikan agama dalam menghadapi persoalan moral di era digital (Muslim, 2024).

Pendidikan Islam juga memiliki kontribusi terhadap pembangunan sosial dan ekonomi melalui penerapan prinsip-prinsip etis dalam kehidupan, seperti keadilan, tanggung jawab, dan kejujuran. Nilai-nilai ini mendorong terciptanya warga negara yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak mulia dan berperan aktif dalam pembangunan masyarakat (Hanum & Rahman, 2024 :1). Lebih jauh, pendidikan Islam mengarah pada penguatan nilai-nilai global seperti keadilan, kesetaraan, dan kerja sama, dengan tetap berakar pada identitas keislaman dan budaya lokal. Pendekatan ini mendukung terbentuknya generasi yang mampu bersaing secara global namun tetap menjaga jati diri mereka (Syafaruddin, 2024:1).

Sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan akhlak, tujuan pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan manusia yang sempurna. Studi kasus etika, cerita, dan diskusi digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai Islam dan keterampilan hidup (Bunayar et al., 2022; Abdillah & Nurjanah, 2022:1). Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan agama tetapi juga mengajarkan etika, pemikiran kritis, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan Islam menjadi relevan dalam pembentukan generasi yang religius, cerdas, dan berkontribusi positif bagi masyarakat berkat pendekatan yang menyeluruh dan adaptif ini (Setyo et al., 2024; Tanjua et al., 2025:1).

2.1.3. Komponen Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat sekolah dasar memiliki kontribusi penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Implementasinya mencakup berbagai komponen utama seperti kurikulum,

metode pembelajaran, sistem penjaminan mutu, peran guru, serta lingkungan belajar. Setiap elemen saling berkaitan dan berperan dalam menciptakan proses pembelajaran yang berkelanjutan dan bermakna, yang bertujuan menanamkan nilai-nilai agama dan akhlak mulia secara mendalam kepada siswa. Komponen pertama yang menjadi fokus adalah kurikulum PAI, yang menjadi fondasi dalam pelaksanaan pendidikan agama di sekolah dasar. Kurikulum ini tidak hanya harus sesuai dengan ketentuan nasional, tetapi juga dirancang untuk mendorong pembentukan karakter siswa. Hasil penelitian di SD Negeri 10 Ujan Mas menunjukkan bahwa kurikulum yang baik mencakup pokok-pokok ajaran Islam serta nilai-nilai yang dapat diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari (Oktavia & Deriwanto, 2022:1). Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu diarahkan tidak hanya pada penguasaan teori, tetapi juga pada praktik keagamaan yang membentuk perilaku.

Dari sisi metode pembelajaran, penggunaan pendekatan yang menarik dan interaktif sangat dibutuhkan untuk menjangkau siswa secara efektif. Salah satu metode yang terbukti meningkatkan keterlibatan siswa adalah peer teaching atau pembelajaran teman sebaya. Penelitian di SD Fatma Kenanga menunjukkan bahwa metode ini meningkatkan partisipasi aktif siswa dan mempercepat pemahaman materi (Khotimah & Firmasari, 2024 :1). Dengan belajar dari rekan mereka, siswa menjadi lebih responsif dan terlibat dalam proses belajar-mengajar. Sistem penjaminan mutu menjadi aspek penting lainnya untuk memastikan kualitas pembelajaran PAI. Studi di SD Negeri 3 Surulungan menunjukkan bahwa penjaminan mutu dilakukan melalui observasi, evaluasi oleh guru dan kepala sekolah, serta perbaikan

berkelanjutan terhadap metode dan materi ajar (Amriyadi et al., 2023:1). Langkah ini menjamin bahwa pembelajaran tetap relevan dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Peran guru PAI sangat krusial, tidak hanya sebagai penyampai materi tetapi juga sebagai figur teladan. Di SDN 1 Lombokitta, guru memberikan contoh nyata perilaku islami seperti shalat berjamaah dan berpakaian sopan, yang secara langsung membentuk akhlak siswa (Azis et al., 2022 :1). Dengan demikian, guru menjadi panutan yang mempengaruhi karakter siswa di luar kelas. Lingkungan belajar yang kondusif dan suportif juga mendukung keberhasilan pendidikan PAI. Keluarga memiliki peranan sebagai pendidik pertama yang menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini. Dukungan orang tua dan keterlibatan masyarakat dapat memperkuat proses pendidikan yang berlangsung di sekolah (Jelita, 2024:1).

Penerapan pendidikan inklusi dalam PAI di sekolah dasar menjadi bentuk lain dari keberagaman pendekatan. Di Sekolah Khusus Al Karim, pendidikan inklusif memungkinkan siswa berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pengalaman pembelajaran yang setara dalam hal pendidikan agama (Rosita, 2023 :1). Hal ini mencerminkan komitmen pendidikan Islam terhadap keadilan dan kesetaraan. Fasilitas belajar juga berperan dalam mendukung proses pembelajaran PAI. Studi di Sekolah Dasar Islam Terpadu menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan, dan media pembelajaran yang memadai mempermudah guru dalam menyampaikan materi dan mendorong minat siswa dalam memperdalam pemahaman keagamaan (Nuzli, 2021:1).

Keseluruhan komponen ini membentuk sistem pendidikan agama Islam yang terpadu dan menyeluruh. Tujuannya bukan hanya untuk mengembangkan wawasan keagamaan siswa, tetapi juga membentuk pribadi yang bermoral, bertakwa, dan mampu berperan positif dalam masyarakat. Kolaborasi antara sekolah, guru, orang tua, dan pemerintah menjadi kunci keberhasilan dalam mewujudkan pendidikan PAI yang efektif di sekolah dasar (Sopian et al., 2022 :1).

2.1.4. Toleransi antar umat beragama

Toleransi antar pemeluk agama menjadi isu yang sangat penting dan relevan dalam masyarakat yang beragam, seperti Indonesia yang memiliki kekayaan budaya dan keyakinan. Toleransi tidak hanya merupakan ajaran fundamental dalam agama, tetapi juga menjadi kebutuhan sosial untuk menciptakan kehidupan bersama yang harmonis. Dalam membangun sikap toleran, sejumlah faktor seperti pendidikan, interaksi sosial, serta penggunaan media komunikasi berperan signifikan. Pendidikan menjadi pondasi utama dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi di kalangan generasi muda. Di institusi seperti SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak, pendidikan agama Islam yang diterapkan telah terbukti mampu membangun sikap saling menghormati antar umat beragama (Anwar et al., 2021 :1). Pendekatan pembelajaran yang inklusif dan mengangkat nilai-nilai toleransi sejak dini membantu siswa memahami dan menerima perbedaan keyakinan di sekitar mereka. Melalui pendidikan yang mengedepankan penghargaan terhadap keragaman, interaksi antar siswa dari berbagai latar belakang pun menjadi lebih positif.

Selain itu, inovasi media pembelajaran seperti penggunaan E-KOSI (elektronik komik toleransi) menjadi sarana edukatif yang efektif dalam menyampaikan pesan toleransi secara menyenangkan dan mudah dipahami, khususnya bagi anak-anak di sekolah dasar (Aeni et al., 2024:1). Penggunaan media interaktif seperti ini telah terbukti meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain. Dari sisi interaksi sosial, keterlibatan langsung masyarakat dalam kegiatan lintas agama turut memperkuat sikap saling pengertian. Studi di Desa Tempur mengungkap bahwa dialog antar kelompok agama dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan bersama mampu menciptakan suasana sosial yang rukun dan mengikis stereotip negatif (Siswanto et al., 2024:1). Contoh konkret seperti perayaan lintas agama menunjukkan bahwa toleransi dapat diwujudkan dalam tindakan nyata.

Kegiatan sosial bersama, seperti kerja bakti atau gotong royong, menjadi sarana efektif untuk membangun hubungan antar kelompok agama yang lebih solid. Partisipasi berbagai kalangan dalam kegiatan ini membuka ruang bagi interaksi yang sehat dan memperkuat rasa kebersamaan dalam mencapai tujuan kolektif (Hasanah & Pujilestari, 2024 :1). Meski demikian, tantangan dalam mewujudkan toleransi tetap ada. Seperti terlihat di Kelurahan Pangkalan Masyhur, kurangnya pemahaman terhadap pentingnya dialog lintas agama menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan sikap toleran (Muhaini et al., 2021:1). Oleh karena itu, diperlukan penguatan edukasi serta upaya mengurangi prasangka melalui penyuluhan dan pendidikan masyarakat.

Peran tokoh agama dan masyarakat tidak bisa diabaikan dalam menanamkan nilai toleransi. Figur-figur ini memiliki pengaruh besar dalam menyampaikan pesan damai dan menjelaskan prinsip toleransi yang diajarkan dalam agama mereka. Keterlibatan mereka dalam dialog lintas iman juga berfungsi sebagai jembatan untuk memperkuat hubungan antar komunitas (Emlita et al., 2024 :1). Strategi lain yang efektif adalah pengembangan moderasi beragama, yakni pendekatan keberagamaan yang menekankan keseimbangan dan penghargaan terhadap perbedaan. Studi kasus di kota Singkawang menunjukkan bahwa moderasi beragama berhasil menciptakan stabilitas sosial dan mencegah konflik antar kelompok (Venansius & Atok, 2025). Dengan pendekatan ini, masyarakat diajak untuk memahami keberagaman sebagai kekuatan, bukan ancaman. Dialog antaragama juga menjadi medium penting dalam membangun empati dan solidaritas. Ketika individu dari berbagai latar belakang berkomunikasi dan berbagi pengalaman, mereka lebih mudah menemukan nilai-nilai bersama yang dapat memperkuat ikatan sosial (Pratiwi et al., 2024:1).

Toleransi antar umat beragama merupakan elemen kunci dalam menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis. Melalui pendidikan yang mendorong inklusivitas, interaksi sosial yang sehat, penguatan moderasi beragama, serta dialog antar keyakinan yang konstruktif, sikap toleran dapat tumbuh dengan baik. Partisipasi aktif semua pihak—termasuk lembaga pendidikan, tokoh masyarakat, dan keluarga—sangat diperlukan dalam membentuk generasi yang mampu hidup rukun di tengah keberagaman.

2.1.5. Toleransi dalam perbedaan pendapat, budaya, dan ras

Toleransi menjadi salah satu pilar utama dalam kehidupan masyarakat yang beragam, khususnya dalam lingkungan yang terdiri dari berbagai pandangan, kebudayaan, dan latar belakang etnis. Di Indonesia—negara yang kaya akan keberagaman dan menjadikannya sebagai bagian dari identitas bangsa—penerapan sikap saling menghormati terhadap perbedaan menjadi suatu keharusan. Toleransi tidak hanya terbatas pada perbedaan agama, tetapi juga merangkum keragaman budaya dan ras. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk membiasakan diri dengan nilai saling menghargai dan menjadikannya bagian dari norma sosial. Pendidikan memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai toleransi sejak usia dini. Melalui kurikulum yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman budaya dan etnis, sekolah dapat menjadi wadah pembentukan karakter yang toleran. Penelitian menunjukkan bahwa pengenalan terhadap berbagai budaya dan pandangan hidup melalui proses belajar dapat membentuk pribadi siswa yang terbuka dan menghargai perbedaan (Arlina et al., 2023 :1). Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan nilai sosial yang mencerminkan harmoni dalam keberagaman.

Pada tataran sosial, dialog antarbudaya menjadi instrumen penting dalam memperkuat toleransi. Temuan dari studi di komunitas multikultural di Surabaya mengindikasikan bahwa praktik toleransi mulai tumbuh dalam keseharian warga, ditunjukkan melalui sikap saling menghargai dalam interaksi lintas agama dan budaya (Sofinadya & Warsono, 2022 :1). Dalam lingkungan seperti ini, komunikasi yang terbuka dan saling menghormati

berperan dalam mencegah konflik dan mempererat hubungan sosial. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan budaya lintas kelompok pun menjadi sarana untuk menumbuhkan solidaritas. Dalam aspek keagamaan, moderasi beragama menjadi pendekatan yang sangat penting. Pendekatan ini mengajarkan bahwa perbedaan pendapat, bahkan di antara sesama umat beragama, harus disikapi dengan saling menghormati. Moderasi ini sangat relevan dalam konteks pendidikan agama, di mana siswa dibekali pemahaman bahwa perbedaan adalah hal lumrah dan tidak mengurangi keimanan (Venansius & Atok, 2025). Dengan dasar ini, masyarakat diharapkan mampu memahami keberagaman pandangan secara dewasa dan terbuka.

Toleransi juga perlu diwujudkan dalam aktivitas nyata yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat. Melalui kegiatan sosial seperti kerja sama komunitas, masyarakat berkesempatan membangun hubungan yang lebih erat dan meningkatkan rasa saling percaya. Berbagai program pemberdayaan masyarakat yang mendorong interaksi antar budaya telah terbukti meningkatkan kesadaran sosial dan memperkuat persatuan (Azzahrah & Dewi, 2021; Sianturi et al., 2024 :1). Meski demikian, upaya memperkuat toleransi di tengah masyarakat tetap menghadapi tantangan. Perdebatan publik yang menyentuh isu sensitif, seperti perbedaan ras atau budaya, kerap memunculkan ketegangan. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan keberanian dan kemampuan intelektual untuk membuka ruang diskusi yang sehat. Pendidikan yang menekankan pembangunan karakter dan empati sangat dibutuhkan untuk menciptakan generasi yang mampu menjaga kerukunan sosial.

Sebagai penutup, prinsip toleransi perlu terus ditumbuhkembangkan agar keberagaman dipandang sebagai kekayaan, bukan hambatan. Sebagai negara yang majemuk, Indonesia harus meneguhkan komitmennya dalam menanamkan nilai-nilai toleransi di seluruh lapisan masyarakat—baik melalui kebijakan, pendidikan, hingga peran tokoh masyarakat dan agama (Taufikurrahman & Rosita, 2025; Junianto et al., 2023 :1). Dengan memperkuat budaya toleransi, hubungan antarmanusia akan semakin berkualitas dan kedamaian dalam masyarakat dapat terjaga.

2.1.6. Indikator pendidikan agama islam

Dalam konteks pendidikan agama Islam, indikator sikap toleransi menjadi hal yang sangat relevan, terutama dalam menghadapi keragaman yang ada di masyarakat. Mengacu pada pernyataan Akhwani dan Kurniawan (2021), terdapat empat indikator sikap toleransi yang esensial: (1) menghargai orang lain, (2) menerima perbedaan, (3) menghormati orang lain yang kondisinya berbeda, dan (4) tidak memaksakan orang lain untuk sama dengan dirinya atau membiarkan orang lain untuk bertindak sesuai dengan keyakinannya sendiri.

1. Pertama, konsep menghargai orang lain merupakan inti dari sikap toleransi. Pendidikan agama Islam mendorong siswa untuk menghormati setiap individu tanpa memandang perbedaan latar belakang agama, suku, atau budaya. Maemunah et al. menyatakan bahwa nilai karakter toleransi dalam pendidikan multikultural mencakup penghargaan terhadap perbedaan antar individu dan

pengetahuan tentang keberagaman di lingkungan mereka (Maemunah et al., 2023 :1). Di sisi lain, Ardiana dan Jasminto menekankan pentingnya peranan sekolah dalam menanamkan sikap menghargai dan menghormati antarsiswa di dalam proses belajar mengajar (Ardiana & Jasminto, 2024).

2. Kedua, menerima perbedaan menjadi tantangan dan kesempatan untuk memperluas perspektif. Frendi dan Khamim menunjukkan bahwa dalam konteks pendidikan, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran vital dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang keanekaragaman iman dan latar belakang sosial (Frendi & Khamim, 2024 :1). Ketika siswa dilatih untuk menerima perbedaan, mereka akan lebih siap berinteraksi dalam masyarakat yang multikultural.
3. Ketiga, menghormati orang lain yang kondisinya berbeda adalah indikator yang semakin mendesak untuk dikembangkan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Hakiki et al., yang menekankan bagaimana keharmonisan dapat terwujud melalui interaksi yang saling menghormati, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat luas (Hakiki et al., 2023 :1). Pendekatan ini menumpukan perhatian pada pengembangan keterampilan sosial yang mendalam di kalangan siswa.
4. Keempat, tidak memaksakan orang lain untuk sama dengan dirinya merupakan aspek yang penting untuk menjaga kedamaian dalam masyarakat yang beragam. Ashura et al. mencatat bahwa kesadaran akan pentingnya toleransi beragama dan kebebasan berkeyakinan merupakan komponen kunci dalam menciptakan lingkungan yang harmonis

(Ashura et al., 2023 :1). Penghargaan terhadap pilihan agama dan keyakinan orang lain dapat diwujudkan melalui dialog dan komunikasi yang efektif.

Ringkasan ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya berfokus pada pemahaman ajaran religius, tetapi juga pada pengembangan sikap toleransi yang kuat. Edukasi yang dikombinasikan dengan pengalaman sosial dapat membentuk individu yang mampu hidup berdampingan, saling menghargai, dan berkontribusi positif pada masyarakat yang beragam. Merujuk pada penelitian-penelitian yang ada, pendidikan toleransi ini tetap relevan dan krusial untuk terus dikembangkan dalam konteks pendidikan saat ini.

2.1.7. Faktor faktor yang mempengaruhi pendidikan agama islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu proses yang tidak berlangsung dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh beragam faktor yang mencakup aspek individual, sosial, dan institusional. Faktor-faktor ini bekerja secara simultan dalam membentuk keberhasilan proses pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam. Beberapa unsur utama yang berkontribusi terhadap efektifitas pendidikan agama antara lain adalah lingkungan keluarga, institusi sekolah, masyarakat luas, serta pendekatan atau metode yang digunakan dalam proses pengajaran.

1. Lingkungan Keluarga sebagai Fondasi Utama

Lingkungan keluarga berperan sebagai fondasi awal dalam memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak.

Sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, keluarga memberikan pengaruh signifikan terhadap pola pikir, perilaku, dan spiritualitas anak. Interaksi orang tua dengan anak melalui komunikasi yang hangat dan berkualitas mengenai ajaran agama terbukti memperkuat kesadaran spiritual anak sejak usia dini (Jelita, 2024; Nurdiana, 2023 :1). Keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi anak belajar, baik di rumah maupun dalam aktivitas keagamaan di luar rumah, memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pembentukan karakter Islami (Halili et al., 2022; Wijayanti & Hemawati, 2024). Oleh karena itu, peran orang tua sebagai teladan dan motivator utama menjadi sangat penting dalam menciptakan lingkungan religius di rumah (Rahmah et al., 2025).

2. Sekolah sebagai Wadah Pembelajaran Formal

Selain keluarga, institusi pendidikan formal seperti sekolah juga memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan pendidikan agama Islam. Di sekolah, PAI tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembentukan kepribadian siswa. Implementasi kurikulum PAI yang efektif memerlukan dukungan guru yang kompeten, metode pembelajaran yang kontekstual, serta lingkungan sekolah yang kondusif terhadap pengamalan nilai-nilai keagamaan (Ahmad & Mawarni, 2021; Sultan, 2024 :1). Guru PAI tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai panutan dalam sikap dan perbuatan. Keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari dapat menciptakan habitus

keagamaan yang positif di kalangan peserta didik (Khafiyya & Wantini, 2023).

3. Lingkungan Sosial dan Budaya dalam Masyarakat

Masyarakat sebagai lingkungan eksternal turut memberikan pengaruh terhadap pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keislaman. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang pluralistik dan multikultural, pendidikan agama perlu diarahkan pada penguatan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan hidup berdampingan secara damai. Melalui kegiatan sosial seperti pengajian, forum keagamaan, atau keterlibatan dalam komunitas, anak didik dapat melihat praktik keagamaan yang hidup dan kontekstual ('Afuwah & Purwandari, 2024; Huda et al., 2024 :1). Pendidikan agama Islam yang bersifat inklusif diharapkan mampu membentuk sikap moderat dan menghormati keberagaman keyakinan dalam masyarakat, sehingga turut memperkokoh harmoni sosial (Nurhakim et al., 2022).

4. Pendekatan dan Strategi Pengajaran

Faktor internal lain yang turut menentukan keberhasilan pendidikan agama Islam adalah pendekatan atau strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang adaptif, interaktif, dan mengedepankan dimensi emosional serta moral dinilai lebih efektif dalam menyampaikan ajaran agama secara bermakna. Model pembelajaran berbasis kecerdasan emosional, kolaboratif, serta pembelajaran kontekstual seperti diskusi, simulasi, dan

proyek-proyek keagamaan mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam (Khafiyya & Wantini, 2023; Kharisma et al., 2024 :1). Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya mengetahui ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan nyata (Rahmah et al., 2025; Santi & Firdaus, 2023).

Dari berbagai uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa efektivitas Pendidikan Agama Islam dipengaruhi oleh interaksi kompleks dari faktor-faktor yang saling berhubungan, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, dan pendekatan pengajaran. Keempat aspek ini, jika dikelola secara sinergis, akan menghasilkan sistem pendidikan agama yang mampu membentuk peserta didik menjadi pribadi yang religius, berakhlak mulia, serta siap menghadapi tantangan kehidupan sosial yang semakin dinamis. Dengan demikian, pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dapat terwujud secara optimal.

2.1.8. Sikap toleransi

Toleransi merupakan sebuah sikap yang mencerminkan kemampuan serta kemauan seseorang untuk menghormati, memahami, dan menerima keberagaman yang ada dalam masyarakat, baik itu perbedaan dalam hal agama, budaya, etnis, maupun pandangan hidup. Sikap ini tidak hanya menjadi bentuk penghargaan terhadap keberagaman, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Dalam masyarakat yang plural, seperti Indonesia, toleransi memegang peranan krusial untuk mencegah potensi konflik yang muncul akibat perbedaan

pandangan dan keyakinan (Zayyadi & Ismail, 2024; Syubli & Saragih, 2024 :1).

Dalam perspektif Islam, toleransi memiliki makna yang mendalam. Toleransi dipahami sebagai penghargaan terhadap keberadaan agama atau keyakinan lain tanpa harus menyamakan atau mencampuradukkan ajaran yang diyakini dengan ajaran agama orang lain. Ini menunjukkan bahwa umat Islam dianjurkan untuk menjaga keimanannya sendiri sambil tetap menghormati hak orang lain dalam menjalankan kepercayaan mereka (Zayyadi & Ismail, 2024; Darmawanita et al., 2024 :1). Prinsip toleransi ini didasarkan pada pandangan bahwa keragaman adalah bagian dari sunnatullah, yakni suatu keniscayaan yang harus diterima dengan sikap saling menghormati dan menghargai (Taufikurrahman & Rosita, 2025).

Dalam konteks kebangsaan, Indonesia merupakan negara yang sarat akan kemajemukan suku, budaya, dan agama. Oleh karena itu, sikap toleransi sangat penting untuk memperkuat persatuan dan kesatuan nasional. Setiap warga negara memiliki hak yang sama dalam berkeyakinan dan menjalankan ibadahnya masing-masing. Melalui dialog antarumat beragama yang konstruktif, potensi konflik bisa diminimalisasi dan kerukunan sosial dapat ditingkatkan (Aini & Husna, 2025; Taufikurrahman & Rosita, 2025 :1). Toleransi di sini bukan hanya menjadi nilai etis individual, melainkan juga fondasi penting dalam menciptakan stabilitas sosial, keamanan, dan perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat (Rahmadania & Yudha, 2024).

Penanaman nilai-nilai toleransi sebaiknya dimulai sejak dini melalui pendidikan yang berorientasi pada keberagaman, seperti pendidikan multikultural. Lembaga pendidikan, khususnya sekolah, memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa agar mampu hidup dalam masyarakat yang heterogen. Kurikulum yang menyisipkan materi tentang keberagaman budaya, agama, dan pentingnya sikap saling menghormati akan membentuk generasi muda yang lebih terbuka dan inklusif (Ningrum & Yudha, 2024; Purnama, 2021 :1). Kegiatan pembelajaran yang interaktif dan berbasis dialog antarsiswa juga menjadi strategi yang efektif dalam mengembangkan pemahaman dan praktik toleransi dalam kehidupan sehari-hari (Lisa et al., 2024; Rahmadania & Yudha, 2024).

Dengan demikian, toleransi berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai lapisan masyarakat. Melalui sikap ini, individu dari latar belakang yang beragam dapat hidup berdampingan secara damai. Oleh karena itu, diperlukan komitmen kolektif dari berbagai pihak, baik keluarga, lembaga pendidikan, maupun masyarakat luas, untuk terus mengembangkan dan memperkuat nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Hanya dengan cara inilah masyarakat yang inklusif, harmonis, dan berkeadaban dapat terwujud (Auliadi et al., 2021 :1).

2.1.9. Indikator sikap toleransi

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia memiliki berbagai indikator yang tercermin dalam praktik dan hasil pembelajaran. Berdasarkan literatur yang ada, berikut adalah lima indikator yang dapat diidentifikasi sebagai representasi dari pendidikan agama Islam.

1. Pertama, akhlak mulia sebagai indikator utama pendidikan agama Islam, yang mendasari pengajaran nilai-nilai moral dan etika kepada peserta didik. Seprya dan Hariati Seprya & Hariati (2024) mengindikasikan bahwa PAI berorientasi pada pencapaian akhlak mulia di kalangan anak usia dini, dengan menekankan sikap dan perilaku positif sebagai hasil pembelajaran. Indikator ini sangat penting mengingat tujuan utama pendidikan adalah untuk membentuk karakter individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral.
2. Kedua, kompetensi akademik yang diukur melalui Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa pendidikan agama Islam. Menurut Darwis (Darwis, 2022), indikator ini mencerminkan keberhasilan dalam mencapai pencapaian akademik yang signifikan dan menjadi salah satu tolok ukur kinerja lembaga pendidikan. Dengan memperhatikan kompetensi ini, institusi pendidikan dapat menilai efektivitas metode pengajaran yang diterapkan.
3. Ketiga, pengembangan kurikulum yang melibatkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Kompetensi Inti (KI) yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional, seperti dijelaskan oleh Frarera et al. (Frarera et al., 2023). Indikator ini mencakup analisis kesesuaian kurikulum PAI dengan kebutuhan pendidikan yang lebih luas, serta mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pelajaran. Keselarasan ini memastikan bahwa pendidikan yang diberikan relevan dan adaptif terhadap perubahan sosial dan budaya.

4. Keempat, karakterisasi siswa, termasuk aspek sikap dan perilaku sebagai hasil dari PAI. Sakur et al. (2022) menyatakan bahwa pendidikan agama berfungsi sebagai transfer pengetahuan yang penting untuk membentuk sikap serta mengendalikan perilaku siswa. Indikator ini memiliki kontribusi besar dalam menciptakan generasi muda yang tidak hanya berprestasi, tetapi juga mampu bersosialisasi dengan baik dalam masyarakat yang plural.
5. Kelima, penerapan nilai-nilai moderasi beragama yang mendukung keharmonisan dalam keragaman budaya. Dalam kajian oleh Rohimah (2023) dan Rifai serta Nurhaliza (Rifai & Nurhaliza, 2024), pentingnya pendidikan agama Islam dalam meningkatkan moderasi beragama menjadi salah satu indikator yang signifikan. Hal ini ditujukan untuk mendorong siswa memahami dan menghargai perbedaan, sehingga mencegah eksklusi dan intoleransi di masyarakat.

Secara keseluruhan, keberhasilan dalam pendidikan agama Islam dinilai tidak hanya dari aspek akademis semata, tetapi juga dari seberapa jauh indikator-indikator tersebut diterapkan dalam proses pendidikan sehari-hari. Ini menunjukkan pentingnya pendekatan holistik yang mencakup pengembangan karakter, akhlak, dan pemahaman moderat sebagai bagian dari pendidikan yang lebih luas.

2.1.10. Faktor faktor yang mempengaruhi sikap toleransi

Toleransi merupakan nilai sosial yang esensial dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai, terlebih dalam konteks negara yang multikultural seperti Indonesia. Nilai ini tidak hadir secara instan, melainkan

terbentuk melalui proses sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Di antara faktor-faktor tersebut adalah lingkungan keluarga, institusi pendidikan formal seperti sekolah, pola interaksi sosial dalam masyarakat, dan pengaruh media massa. Keempat elemen ini memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk atau bahkan menghambat tumbuhnya sikap toleransi pada individu.

Pertama, lingkungan keluarga berperan sebagai fondasi awal dalam pembentukan karakter, termasuk nilai toleransi. Sebagai lembaga pendidikan informal pertama bagi anak, keluarga memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan bersama. Penelitian menyebutkan bahwa pola komunikasi dalam keluarga yang terbuka, penuh empati, serta menjunjung tinggi penghargaan terhadap perbedaan, sangat berkontribusi dalam membentuk sikap toleran pada anak terhadap keberagaman agama, budaya, maupun pandangan (Afuwah & Purwandari, 2024 :1). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan formal anak serta pembiasaan nilai-nilai inklusif sejak dini akan memperkuat internalisasi nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari (Nugraha et al., 2022).

Kedua, sekolah sebagai institusi pendidikan formal turut memiliki tanggung jawab strategis dalam menumbuhkan sikap toleransi di kalangan peserta didik. Dalam konteks ini, guru memegang posisi sentral sebagai agen perubahan. Melalui integrasi nilai-nilai toleransi dalam kurikulum, pendekatan pedagogis yang mendorong dialog antarbudaya, serta keteladanan dalam perilaku, guru dapat menjadi model positif bagi siswa. Dalam praktiknya, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) misalnya, memiliki peran

penting dalam menyampaikan nilai-nilai keberagaman dan menghormati keyakinan lain secara konstruktif. Berbagai studi menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran yang berbasis pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan dapat membentuk lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai pluralitas (Nugraha et al., 2022; Hakiki et al., 2023). Selain itu, keterlibatan siswa dalam kegiatan lintas budaya dan kerja sama kolektif di sekolah dapat meningkatkan empati serta kesadaran sosial dalam menyikapi keberagaman (Syubli & Saragih, 2024; Maolia et al., 2020).

Ketiga, interaksi sosial dalam masyarakat memainkan peran penting dalam memperkuat atau bahkan menguji sikap toleransi seseorang. Lingkungan sosial yang majemuk tetapi saling menghormati dapat menjadi ruang belajar yang nyata bagi individu untuk mengembangkan keterampilan sosial yang berorientasi pada toleransi. Interaksi langsung dengan individu dari kelompok yang berbeda mampu memperluas perspektif, mengurangi stereotip, dan menumbuhkan rasa saling pengertian. Semakin sering individu terlibat dalam interaksi yang positif dengan kelompok lain, maka semakin besar kemungkinan sikap toleransi berkembang secara alami (Aulia et al., 2025; Muis et al., 2024; Judijanto & Wattiheluw, 2024 :1).

Keempat, media massa, termasuk media sosial, memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk opini publik serta persepsi masyarakat terhadap perbedaan. Media yang menyajikan konten positif mengenai keberagaman dan menampilkan narasi toleran dapat membantu menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya hidup berdampingan secara damai. Namun, sebaliknya, jika media justru menyebarkan narasi negatif, provokatif, atau

diskriminatif terhadap kelompok tertentu, maka hal tersebut dapat memperburuk sikap intoleran di masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda yang sangat terpapar oleh media digital (Fakih et al., 2024; Judijanto & Wattiheluw, 2024 :1).

Secara keseluruhan, pembentukan sikap toleransi merupakan proses yang multidimensional dan tidak terlepas dari peran lingkungan sosial yang melingkupi individu sejak usia dini hingga dewasa. Lingkungan keluarga, institusi pendidikan, masyarakat, dan media merupakan sistem yang saling terkait dalam membentuk kesadaran kolektif akan pentingnya menghargai perbedaan. Dalam konteks tantangan global dan nasional yang semakin kompleks, memperkuat pendidikan toleransi perlu menjadi prioritas dalam pembangunan karakter bangsa. Upaya ini tidak hanya penting untuk menjaga keutuhan sosial, tetapi juga untuk menciptakan masyarakat yang inklusif, adil, dan damai (Widiyanto et al., 2022; Taufikurrahman & Rosita, 2025 :1).

2.1.11. Pendidikan Agama Islam sebagai Faktor Pembentuk Sikap Toleransi

Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting untuk membangun toleransi, terutama di masyarakat Indonesia yang penuh dengan perbedaan budaya, pandangan, dan ras. PAI tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan spiritualitas dalam situasi ini, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk membangun karakter siswa dan memperkuat hubungan antar umat beragama melalui pemahaman dan sikap saling menghargai. Pengajaran nilai-nilai inklusif dan penghormatan terhadap perbedaan adalah salah satu cara PAI membantu toleransi. Siswa kelas empat sekolah dasar dapat membangun sikap saling menghargai dengan menanamkan nilai-nilai agama yang sesuai

dengan realitas sosial yang beragam (Hamidi, 2024). Oleh karena itu, PAI membantu dalam hal kognitif, seperti hafalan, serta mendorong praktik keagamaan yang mendorong toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Di jenjang pendidikan menengah, guru PAI berperan sebagai tokoh sentral dalam membentuk perilaku siswa. Berdasarkan penelitian oleh Frendi dan Khamim, guru dapat menumbuhkan sikap toleransi melalui diskusi yang terbuka dan edukatif tentang perbedaan agama, sehingga tercipta lingkungan belajar yang mendukung kerukunan (Frendi & Khamim, 2024 :1). Guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga panutan yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam interaksi sosial siswa. Selain peran guru, kurikulum PAI yang terintegrasi juga memiliki dampak besar terhadap penguatan toleransi. Mulyadi (2023) menekankan pentingnya materi pembelajaran yang relevan dengan konteks sosial siswa, agar mereka dapat memahami dan menerima perbedaan secara bijak. Dengan memasukkan nilai toleransi dalam kurikulum secara sistematis, siswa akan lebih mudah menginternalisasi pesan-pesan tersebut dalam kehidupan nyata.

Namun demikian, tantangan dalam menyampaikan pendidikan agama tetap ada, terutama di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang cepat. Pengaruh media digital berpotensi menyebarkan paham intoleran atau radikal, sehingga pendekatan pembelajaran PAI perlu diperbarui agar tetap relevan. AS et al. (2025) menyarankan adanya penyempurnaan kurikulum dan pelatihan guru yang berkelanjutan, guna memastikan bahwa siswa tidak hanya menerima ajaran agama, tetapi juga mampu mengembangkannya dalam bentuk sikap yang inklusif dan moderat. Salah satu pendekatan penting dalam

PAI untuk memperkuat toleransi adalah melalui dialog antaragama, yang bertujuan memperluas wawasan siswa terhadap perbedaan keyakinan dan mencegah terbentuknya prasangka. Pratiwi et al. (2024) menekankan bahwa pengalaman dialogis dapat menumbuhkan empati dan pemahaman lintas agama, serta menciptakan suasana yang harmonis di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

PAI juga berperan sebagai media penanaman nilai-nilai perdamaian dan keadilan sosial. Gandara (2023) mengungkapkan bahwa pendekatan filsafat pendidikan Islam dapat mempererat solidaritas dan membangun sikap saling menghormati antar siswa dari latar belakang yang berbeda. Dalam era yang semakin kompleks, nilai-nilai seperti ini sangat dibutuhkan untuk mencegah radikalisasi dan intoleransi. Keberhasilan PAI dalam membentuk karakter toleran juga dipengaruhi oleh dukungan dari komunitas dan lembaga pendidikan. Ketika institusi seperti IAIN Ambon turut aktif mengembangkan program-program moderasi dan toleransi sosial, serta bekerja sama dengan tokoh agama dan masyarakat, hasilnya menjadi lebih optimal (Mahyuddin, 2020). Sinergi lintas sektor ini penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan damai.

Sebagai konsekuensinya, pendidikan agama Islam memiliki keuntungan yang signifikan ketika menyangkut pengembangan karakteristik siswa yang berbeda satu sama lain. PAI memberikan kontribusi pada proses membangun generasi yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga memiliki tingkat kesadaran sosial dan toleransi yang tinggi. Hal ini dicapai melalui penggunaan wacana yang terbuka, kontekstual, dan dialogis. Percakapan

seperti ini dikenal sebagai percakapan dialogis. Seiring berjalannya waktu, nilai-nilai yang dipermasalahkan akan terbukti menjadi komponen yang sangat penting dalam proses membangun masyarakat yang harmonis, adil, dan damai. Hal ini karena hubungan antara keduanya akan menjadi semakin penting. Selain berfungsi sebagai panglima perang sosial yang membela hak-hak penduduk secara keseluruhan, tumbuhnya toleransi yang terjadi sebagai hasil pendidikan agama tidak terbatas pada fungsi individu pribadi. Sebaliknya, ia berfungsi sebagai panglima perang sosial. Bukan hanya masalah kebetulan bahwa kehadiran Keberagaman hadir; sebaliknya, hal itu merupakan suatu kemungkinan yang berpotensi untuk mempromosikan cara hidup bersama jika dikomunikasikan oleh mereka yang berpengetahuan luas dan menerima dengan baik.

2.1.12. Nilai-nilai Islam yang Mendorong Toleransi

Terutama dalam budaya yang beragam seperti Indonesia, pengajaran nilai-nilai Islam di sekolah merupakan komponen penting dalam proses mempromosikan toleransi. Prinsip-prinsip ini tidak hanya berfungsi sebagai dasar spiritualitas, tetapi juga berfungsi sebagai aturan untuk berinteraksi dengan orang lain yang berasal dari beragam latar belakang sejarah, budaya, dan agama. Akibatnya, pendekatan pendidikan agama Islam harus mencakup penekanan pada pentingnya mengembangkan hubungan yang sehat di antara orang-orang yang berbeda agama dan mengakui keberagaman yang ada di antara mereka. Mengejar keadilan adalah salah satu kebajikan utama yang mendasari konsep toleransi dalam Islam. Sesuai dengan prinsip keadilan yang terdapat dalam Al-Qur'an, perlakuan yang adil harus diberikan kepada semua

individu, terlepas dari perbedaan identitas mereka. Sebagaimana ditegaskan Mulyadi (2023), dalam pendidikan agama Islam ditekankan bahwa keadilan harus diwujudkan dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, siswa mendapatkan pengajaran yang mengajarkan mereka untuk memahami hak-hak orang lain dan menghormati martabat mereka, yang menjadi dasar bagi pengembangan toleransi. Kasih sayang merupakan sifat penting lain yang berkontribusi pada pengembangan toleransi. Islam sangat menekankan pentingnya kasih sayang antar individu, terutama mereka yang memiliki pandangan berbeda. Sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Taabudillah (2023), guru Pendidikan Agama Islam berkewajiban untuk menanamkan pentingnya kasih sayang kepada siswanya dan membantu mereka mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain mengurangi kemungkinan konflik, nilai ini mendorong siswa untuk lebih menerima perbedaan. Pendidikan toleransi juga menekankan pentingnya saling menghormati. Prinsip-prinsip Islam mendorong penganutnya untuk menghargai orang lain, terlepas dari perbedaan yang ada antara orang tersebut dan diri mereka sendiri. Hasnaini dkk. (2022) melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa menanamkan rasa saling menghormati kepada siswa dari berbagai latar belakang dapat dilakukan melalui proses pembelajaran yang mendorong interaksi dan kerja sama. Konsep ini dapat dipupuk secara efektif di lingkungan sekolah melalui penerapan kegiatan seperti pembelajaran berbasis proyek dan program ekstrakurikuler. Dengan mempertimbangkan hal ini, multikulturalisme merupakan komponen esensial yang harus dipahami dan diasimilasi melalui penerapan pendidikan Islam.

Menurut penjelasan Fikriyah dkk. (2025), pendidikan agama berpotensi berperan dalam pengembangan sikap terbuka terhadap keberagaman serta mendorong moderasi dan toleransi. Pendidikan Islam diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang keberagaman dan mengembangkan rasa saling menghormati dengan memperkenalkan mereka secara halus pada perbedaan budaya dan agama yang ada di dunia. Selain itu, pola pikir inklusif perlu diterapkan dalam setiap mata kuliah Pendidikan Agama Islam. Penulis Nafa dan Nurdiani (2022) menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai toleransi di seluruh proses pendidikan untuk memastikan semua siswa merasakan pengalaman diikutsertakan dan dihormati. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami secara teoritis pentingnya toleransi, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengalami dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, terdapat kendala yang harus diatasi dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai toleransi ke dalam pendidikan agama. Salah satu tantangannya adalah tumbuhnya ideologi-ideologi yang intoleran terhadap sesama akibat penyalahgunaan ajaran agama atau dampak media ekstremis. Untuk menanamkan pemahaman agama yang akurat dan menekankan pentingnya toleransi, peran pendidik sangatlah penting. Untuk menumbuhkan pemahaman yang akurat dan mengurangi bias antarkelompok, Tohari (2023) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa metode pendidikan yang dialogis dan terbuka dapat menjadi solusi. Pendidikan agama hendaknya mencakup pengajaran tentang prinsip-prinsip perdamaian dan kerukunan, yang juga merupakan komponen fundamental dari keyakinan Islam. Peserta didik

hendaknya diajar untuk menghadapi perbedaan secara konstruktif dan damai dengan memasukkan materi yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Teks-teks ini, yang menekankan pentingnya hubungan baik antar individu, hendaknya diintegrasikan ke dalam proses belajar mengajar.

Jika kegiatan berbasis komunitas ditambahkan dalam penerapan nilai-nilai ini, hasil akhirnya akan lebih kuat. Siswa memiliki kesempatan untuk terhubung langsung dengan orang-orang yang berasal dari beragam latar belakang sosial, yang membantu mereka mengembangkan pengetahuan yang lebih mendalam tentang pentingnya toleransi, menurut Oktavia dan Muharom (2021). Pendidikan berbasis masyarakat menawarkan kesempatan ini kepada siswa. Partisipasi dalam upaya kooperatif semacam itu berpotensi memperkuat kohesi sosial dan menumbuhkan semangat kolaborasi yang tidak dibatasi oleh perbedaan.

Menghormati keberagaman, welas asih, dan kedamaian merupakan beberapa nilai-nilai Islam yang berperan penting dalam pengembangan masyarakat yang toleran terhadap sesama. Melalui metode yang dialogis, inklusif, dan eksperiensial, Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai instrumen strategis untuk mengajarkan kualitas-kualitas ini kepada siswa. Generasi yang tidak hanya memahami keberagaman tetapi juga mampu menjaganya sebagai kekayaan yang mendorong persatuan sosial dan spiritual bangsa diharapkan akan muncul sebagai hasil dari pendidikan tersebut.

2.1.13. Hubungan antara Pendidikan Agama Islam dan Sikap Toleransi

Keterkaitan antara Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pengembangan toleransi sangat penting dalam konteks negara yang majemuk seperti Indonesia, yang merupakan rumah bagi beragam kelompok budaya, agama, dan etnis. Dalam hal mengembangkan siswa yang mampu merangkul keberagaman dan terbuka terhadap pengalaman baru, PAI memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian mereka. Untuk menumbuhkan rasa saling menghormati di antara siswa, PAI berpotensi menjadi instrumen strategis melalui lingkungan belajar yang terstruktur dan penanaman nilai-nilai. Keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap keberagaman merupakan beberapa prinsip penting yang ditekankan dalam ajaran PAI. Untuk menumbuhkan rasa pluralitas di antara siswa, Muis dkk. (2024) meneliti pentingnya memasukkan nilai-nilai toleransi antaragama ke dalam kurikulum PAI. Berdasarkan temuan penelitian, penggunaan metode pembelajaran yang berpusat pada pendidikan karakter akan membantu siswa mengembangkan keterampilan toleransi yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu pendekatan yang efektif adalah pendekatan holistik dalam pendidikan yang mendukung penguatan sikap moderat dalam beragama. Penelitian oleh Huda et al. (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa perlu dilatih untuk menghargai perbedaan dan berpikir kritis terhadap ajaran agama secara bijak. Dengan pendekatan ini, pemahaman mereka terhadap ajaran agama sendiri semakin dalam, sekaligus membentuk sikap hormat terhadap keyakinan orang lain, sehingga dapat meminimalisasi potensi konflik

keagamaan. Pemahaman mahasiswa terhadap konsep toleransi juga telah menunjukkan hasil yang positif. Studi oleh Salmah et al. (2022) menemukan bahwa mahasiswa PAI telah memiliki kesadaran tinggi terhadap nilai-nilai toleransi, yang tercermin dalam cara mereka berinteraksi dengan individu dari latar belakang berbeda. Ini menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku sosial yang inklusif.

Namun, PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian teori, tetapi juga perlu menjangkau aspek praktik. Seperti yang dikemukakan Makalalag (2025), PAI juga dapat menjadi instrumen penting dalam mencegah paham radikal, dengan menanamkan pemahaman agama yang sejuk, moderat, dan inklusif. Ini berarti PAI perlu diarahkan untuk menjadi benteng terhadap paham ekstremisme yang bertentangan dengan nilai perdamaian. Dukungan dari lingkungan keluarga dan sekolah menjadi faktor pendukung penting dalam internalisasi nilai toleransi. 'Afuwah & Purwandari (2024) menekankan bahwa kerja sama antara keluarga sebagai pendidik pertama dan sekolah sebagai institusi formal sangat efektif dalam memperkuat nilai toleransi dalam diri siswa. Kegiatan sekolah yang melibatkan keberagaman dan keterlibatan keluarga dalam pendidikan mampu menciptakan ruang belajar yang harmonis dan terbuka.

Nilai-nilai toleransi juga dikuatkan oleh ajaran Al-Qur'an. Asfa & Basir (2025) menyoroti bahwa Al-Qur'an menekankan pentingnya hidup damai dan menghargai perbedaan. Oleh karena itu, pendidikan agama harus menjadi wadah untuk mengajarkan bahwa keberagaman adalah kekuatan yang harus disyukuri, bukan ancaman yang perlu ditolak. Lebih lanjut, pendekatan

yang menyisipkan nilai-nilai multikulturalisme juga perlu diterapkan. Menurut Muntoha (2024), penggabungan nilai-nilai dalam Sustainable Development Goals (SDGs) ke dalam kurikulum PAI dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendorong budaya toleransi. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi dalam pendidikan agama perlu terus dikembangkan untuk membentuk karakter siswa secara menyeluruh.

Tentu, ada tantangan nyata dalam mengintegrasikan nilai toleransi ke dalam PAI. Tohari (2023) mengidentifikasi beberapa kendala, seperti kurangnya pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai tersebut dan kurang konsistennya pelaksanaannya dalam kurikulum. Oleh karena itu, revisi terhadap kurikulum dan pelatihan guru perlu dilakukan agar pesan-pesan toleransi dapat disampaikan secara lebih kuat dan berkelanjutan. Dalam ranah pendidikan multikultural, Fikriyah et al. (2025) menyatakan bahwa metode pengajaran yang berbasis pada diskusi dan refleksi sangat membantu siswa dalam memahami pentingnya menerima perbedaan. Pendekatan partisipatif semacam ini mendorong keterlibatan aktif siswa, yang pada akhirnya memperkuat sikap toleran mereka. Menurut Hasnaini et al. (2022), nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI harus diterapkan dalam seluruh aktivitas pembelajaran, baik formal maupun nonformal. Ini memastikan bahwa siswa tidak hanya mengetahui konsep toleransi, tetapi juga mengalami dan menghayatinya secara nyata dalam berbagai interaksi di lingkungan sekolah.

Toleransi dan Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki hubungan yang erat dan saling mendukung. PAI tidak hanya memperkuat karakter dan memperluas wawasan siswa, tetapi juga memberikan landasan moral yang

memungkinkan mereka hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang menghargai keberagaman. Generasi yang memahami dan menghargai keberagaman akan tumbuh berkat penerapan prinsip-prinsip toleransi secara terus-menerus dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran, serta dukungan lingkungan yang kondusif. Pendidikan agama seperti ini akan membangun landasan yang kokoh bagi masyarakat yang damai, adil, dan inklusif di masa depan.

2.2. Penelitian yang Relevan

Kajian mengenai pengaruh Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap sikap toleransi peserta didik telah menjadi salah satu fokus penting dalam dunia pendidikan. Berbagai studi menunjukkan bagaimana pendekatan pengajaran dan kurikulum PAI dapat membentuk cara pandang siswa terhadap keberagaman agama. Ringkasan berikut merangkum beberapa kontribusi penelitian utama dalam bidang ini.

1. Jannah (2025) menekankan peran strategis guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama di lingkungan sekolah. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu pengajaran dan resistensi dari sebagian siswa, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan interaksi lintas agama di kalangan pelajar. Penelitian ini juga merekomendasikan pelatihan guru dan dukungan kebijakan yang lebih kuat guna mengoptimalkan pendidikan moderasi beragama.
2. Nazilah dan rekan-rekannya (2024) meneliti bagaimana nilai-nilai moderasi dapat diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum PAI. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, studi ini menyoroti pentingnya

pembelajaran kontekstual serta keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat dalam menciptakan iklim pendidikan yang mendukung toleransi. Temuan ini menggarisbawahi bahwa pengembangan karakter dan partisipasi komunitas sangat berpengaruh dalam membentuk sikap toleran peserta didik.

3. Frimayanti et al. (2024) mengarahkan perhatian pada pemberdayaan dalam PAI sebagai strategi untuk menangkal radikalisme di lingkungan pendidikan tinggi. Mereka menekankan perlunya variasi materi ajar dan model pembelajaran yang mendorong penghargaan terhadap perbedaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme pendidik sangat menentukan keberhasilan penanaman sikap inklusif di kalangan mahasiswa.
4. Helmawati et al. (2024) mengeksplorasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi moderasi beragama mahasiswa. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya kualitas pendidikan agama serta kompetensi pengajar dalam mendorong pemahaman dan praktik toleransi. Studi ini juga menekankan perlunya program berkelanjutan yang mendukung upaya moderasi beragama di lingkungan kampus.
5. Akmansyah et al. (2024) mengkaji praktik pembinaan toleransi di pesantren. Penelitian kualitatif ini menemukan bahwa kepemimpinan teladan dan kurikulum yang menekankan harmoni beragama merupakan kunci dalam membentuk karakter siswa. Kegiatan harian santri dan bimbingan langsung dari para kiai memiliki kontribusi besar dalam menumbuhkan budaya toleransi.

6. Latipah et al. (2020) meneliti hubungan antara efikasi diri, dukungan sosial, dan sikap ilmiah siswa dalam konteks pendidikan Islam. Hasilnya menunjukkan bahwa efikasi diri yang tinggi dan dukungan dari teman sebaya serta guru berperan dalam meningkatkan sikap ilmiah siswa, yang secara tidak langsung berdampak positif terhadap sikap toleran dalam lingkungan yang beragam.
7. Suparjo dan Hidayah (2023) menekankan pentingnya pergeseran paradigma dalam PAI agar mampu menyelaraskan nilai-nilai keagamaan dengan dinamika sosial budaya kontemporer. Pendekatan modern dalam pendidikan agama dinilai dapat memperkuat pembentukan karakter, meningkatkan keterlibatan sosial, dan menumbuhkan sikap toleran melalui promosi nilai keadilan dan pemberdayaan masyarakat.
8. Nugraha et al. (2024) membahas tantangan moral yang dihadapi generasi muda masa kini, dengan menyoroti kontribusi PAI dalam mengembangkan empati, pengendalian diri, dan rasa hormat terhadap sesama. Studi ini menekankan pentingnya pengembangan kurikulum dan peningkatan kualitas guru sebagai solusi terhadap hambatan implementasi PAI yang efektif.
9. Gani et al. (2024) menyoroti peran fundamental PAI dalam membentuk perkembangan moral dan spiritual peserta didik. Studi kepustakaan ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama Islam tidak hanya mengajarkan aspek ibadah, tetapi juga menanamkan nilai empati dan penghargaan terhadap keberagaman, yang pada akhirnya membentuk masyarakat yang harmonis dan toleran.

10. Winata et al. (2021) menganalisis peran PAI dalam kurikulum nasional serta kontribusinya dalam mempromosikan sikap toleransi. Penelitian ini menekankan bahwa pengintegrasian nilai-nilai Islam secara mendalam dan holistik dalam kurikulum dapat membentuk siswa yang memahami dan menerapkan prinsip toleransi. Ditekankan pula perlunya peningkatan kualitas pendidikan agama untuk mencapai tujuan tersebut secara optimal.

2.3. Kerangka Berfikir



2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis Parsial (Hipotesis 1):

H₁: Terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama Islam terhadap sikap toleransi siswa SD Negeri 4 Mimika secara parsial.

H₀: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama Islam terhadap sikap toleransi siswa SD Negeri 4 Mimika secara parsial.

Hipotesis Simultan (Hipotesis 2):

H₁: Pendidikan agama Islam berpengaruh secara simultan terhadap sikap toleransi siswa SD Negeri 4 Mimika.

H₀: Pendidikan agama Islam tidak berpengaruh secara simultan terhadap sikap toleransi siswa SD Negeri 4 Mimika.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SD Negeri 4 Mimika, dengan rentang waktu pelaksanaan antara bulan Mei hingga Juni 2025.

3.2. Populasi dan Sample

3.2.1. Populasi

Populasi digambarkan sebagai wilayah umum yang terdiri dari item atau individu yang menunjukkan fitur dan karakteristik tertentu yang telah dipilih oleh peneliti untuk diperiksa, dan kemudian kesimpulan dibuat berdasarkan temuan penelitian. Definisi ini berasal dari Sugiyono (2024), yang menyatakan bahwa populasi adalah wilayah yang merupakan wilayah umum. Populasi bukan hanya kumpulan individu, tetapi juga keseluruhan elemen yang menunjukkan karakteristik khusus yang berkaitan dengan subjek

penelitian, yang juga disebut sebagai masalah penelitian. Dengan kata lain, populasi bukan hanya kumpulan orang. Akibatnya, dalam konteks penelitian, populasi dapat berupa apa saja mulai dari orang hingga item hingga peristiwa hingga waktu hingga lokasi, tergantung pada tujuan penelitian dan ruang lingkup investigasi. Ini karena fakta bahwa populasi dapat berupa apa saja. Dengan kata lain, populasi bisa berupa apa saja kecuali apa saja. Selain itu, Sugiyono (2024) menyoroti gagasan bahwa agar suatu populasi dianggap sebagai populasi raksasa, tidak perlu populasi itu menjadi luar biasa besar. Tergantung pada persyaratan penelitian, ada kemungkinan bahwa populasi itu akan berukuran sangat kecil atau sangat besar. Kedua kemungkinan ini mungkin. Aspek yang paling signifikan adalah bahwa setiap komponen populasi memiliki fitur yang sebanding dengan entitas yang sedang diteliti. Ini adalah faktor yang paling penting. Ketika menggunakan metodologi penelitian kuantitatif, populasi berfungsi sebagai sumber utama dari mana peneliti akan menggeneralisasi data. Populasi adalah sumber informasi utama, itulah sebabnya ini adalah alasan utama. Karena itu, penting bagi peneliti untuk mengidentifikasi populasi dengan benar untuk memastikan bahwa temuan investigasi mereka dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh komunitas ilmiah.

3.2.2. Sample

Sementara itu, sampel didefinisikan sebagai bagian dari populasi beserta atributnya oleh Sugiyono (2024). Peneliti umumnya perlu mengumpulkan sampel, alih-alih mempelajari keseluruhan populasi karena populasinya terlalu besar. Akibatnya, penelitian harus menggunakan sampel

yang representatif terhadap populasi agar biaya, waktu, dan upaya seminimal mungkin tanpa mengorbankan validitas dan keandalan kesimpulan. Kemampuan sampel untuk mencerminkan karakteristik populasi secara proporsional merupakan indikator kunci keterwakilannya. Pemilihan metode pengambilan sampel yang tepat sangat penting dalam hal ini.

3.3. Metode Penelitian

Metode penelitian kuantitatif merupakan pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memahami fenomena melalui pengumpulan dan analisis data numerik secara sistematis. Menurut Barella et al. (2024), metode ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang kuat terhadap dinamika yang diteliti serta berkontribusi signifikan dalam pengembangan pengetahuan ilmiah dan pengambilan keputusan di berbagai bidang. Pendekatan ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga inferensial, karena memungkinkan peneliti untuk menggeneralisasi hasil studi dari sampel ke populasi yang lebih luas. Ghanad (2023) mengartikan metode kuantitatif sebagai pencarian sistematis dan ilmiah terhadap pengetahuan yang relevan mengenai suatu subjek tertentu. Ia menekankan bahwa inti dari metode ini adalah penggunaan data numerik yang diolah secara statistik untuk menemukan pola, hubungan antar variabel, dan bahkan untuk menguji hipotesis. Lebih lanjut, Herwanis et al. (2025) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif mencakup berbagai tahapan penting, mulai dari desain penelitian, penyusunan alat ukur atau instrumen, hingga penggunaan metode sampling. Pemilihan desain dan teknik sampling yang tepat menjadi kunci agar data yang dikumpulkan bersifat representatif.

3.4. Data

Data merupakan elemen yang sangat penting dalam penelitian, karena digunakan sebagai dasar untuk analisis dan pengambilan kesimpulan. Sugiyono (2020) mengidentifikasi bahwa data dapat dibedakan menjadi tiga kategori utama: data umum, data primer, dan data sekunder. Data ini dikumpulkan oleh peneliti dengan tujuan untuk mendukung keputusan yang akan diambil berdasarkan analisis yang dilakukan.

1. Informasi langsung

Ketika kita berbicara tentang data primer, kita mengacu pada informasi yang dikumpulkan langsung dari sumber asli. Sumber utama ini dapat berupa orang, kelompok, atau objek penelitian yang menjadi subjek penelitian. Dengan menggunakan berbagai teknik, seperti wawancara, observasi, survei, atau eksperimen yang dilakukan di dalam lingkungan penelitian tertentu, penelitalah yang secara langsung mengumpulkan informasi ini.

2. Data Sekunder

Perbedaan antara data primer dan sekunder adalah bahwa data sekunder adalah informasi yang telah dikumpulkan dari sumber-sumber yang sudah tersedia. Buku, jurnal ilmiah, makalah penelitian terdahulu, arsip, dan basis data yang dikelola oleh individu atau organisasi merupakan contoh sumber data sekunder..

3.5. Variable

Karena variabel merupakan bagian penting dari pengujian dan penjelasan hubungan antara fenomena yang diteliti, variabel sangat penting dalam penelitian ilmiah. Sugiyono (2020) mengatakan bahwa variabel bebas (variabel independen) dan variabel terikat (variabel dependen). Faktor yang memengaruhi atau mengubah variabel lain disebut variabel bebas. Dalam penelitian, variabel ini secara sadar dimanipulasi oleh peneliti untuk melihat dampaknya terhadap variabel lain. Oleh karena itu, variabel ini sering disebut sebagai prediktor atau penyebab. Sebagai contoh, motivasi kerja dianggap sebagai variabel bebas dalam penelitian tentang pengaruh motivasi terhadap kinerja karena dianggap dapat memengaruhi kinerja yang lebih baik atau lebih buruk. Sebaliknya, variabel terikat adalah variabel yang berubah sebagai akibat dari intervensi atau pengaruh dari variabel bebas dan berfungsi sebagai indikator hasil karena menunjukkan reaksi atau konsekuensi dari perlakuan terhadap variabel bebas. Dalam kasus sebelumnya, kinerja guru akan menjadi variabel terikat karena kinerjanya dianggap berubah tergantung pada tingkat motivasi kerja yang diberikan atau dirasakan. Dalam penelitian, pengujian hipotesis bergantung pada hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat; oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk merumuskan dan mengoperasionalkan secara menyeluruh dan terukur kedua jenis variabel ini. Memahami fungsi dan karakteristik masing-masing variabel akan membantu dalam desain instrumen, pengumpulan data, dan analisis statistik yang relevan. Selain itu, pemahaman ini akan meningkatkan kredibilitas dan validitas hasil penelitian. Oleh karena itu, klasifikasi variabel tidak hanya menawarkan

struktur metodologis yang lebih baik, tetapi juga memberikan peneliti jalan yang sistematis untuk menjawab pertanyaan penelitian secara ilmiah.

3.6. Reabilitas dan Validitas

3.6.1. Validitas

Uji validitas digunakan untuk memastikan bahwa alat seperti kuesioner benar-benar dapat mengukur variabel penelitian, menurut Ghozali (2021). Sebuah kuesioner dianggap valid hanya jika pertanyaannya dapat secara akurat menunjukkan dan menggambarkan variabel yang ingin diteliti. Uji validitas item kuesioner biasanya dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung, yang merupakan hasil korelasi antara item pertanyaan dan total skor, dengan r tabel, dengan tingkat signifikansi 5%. Jika nilai r hitung sama dengan atau lebih besar dari r tabel, maka item pertanyaan tersebut dianggap valid dan layak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.

3.6.2. Reabilitas

Dalam buku karya Ghozali (2021), disebutkan bahwa uji reliabilitas dapat diterapkan untuk tujuan menilai sejauh mana kuesioner tertentu mampu beroperasi sebagai perangkat yang konsisten terhadap variabel yang sedang dibahas. Suatu instrumen dianggap reliabel jika informasi yang diberikan oleh responden mengenai butir-butir pernyataan mampu menghasilkan skenario yang stabil atau konstan selama periode waktu yang berbeda satu sama lain. Analisis Cronbach's Alpha adalah cara yang paling sering diterapkan untuk tujuan menilai tingkat dependabilitas. Hal ini karena merupakan metode yang paling reliabel. Jika koefisien Cronbach's Alpha lebih besar atau sama dengan 0,60, instrumen yang dimaksud dapat dikategorikan memiliki reliabilitas yang

cukup dan dapat diterapkan dalam proses penelitian. Hal ini karena instrumen tersebut memiliki tingkat dependabilitas yang tinggi.

3.7. Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2024), kuesioner adalah alat pengumpulan informasi dengan meminta responden mengisi serangkaian pertanyaan atau komentar tertulis. Jika peneliti ingin mengukur pandangan, sikap, opini, atau fakta tertentu secara sistematis, mereka dapat menggunakan alat ini. Sugiyono menekankan kegunaan kuesioner dalam mengumpulkan informasi dari populasi besar, terutama yang respondennya tersebar secara geografis. Selain itu, ia mengklasifikasikan survei sebagai "tertutup" (dengan pilihan jawaban yang telah ditentukan sebelumnya) atau "terbuka", di mana responden diperbolehkan menggunakan kata-kata mereka sendiri untuk mengekspresikan diri. Sugiyono menekankan perlunya analisis validitas dan reliabilitas serta pengujian instrumen untuk menjamin temuan yang akurat dan dapat dipercaya. Creswell (2016) menyatakan bahwa kuesioner digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk mendapatkan informasi dari banyak responden melalui penggunaan serangkaian pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya. Untuk menguji hipotesis atau menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian, peneliti dapat menggunakan data numerik yang diperoleh dari survei, menurut Creswell.

3.8. Metode Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, khususnya yang menggunakan analisis regresi linier, terdapat sejumlah tahapan penting yang harus dilalui guna memastikan keakuratan dan validitas hasil penelitian. Salah satu tahapan

krusial tersebut adalah pengujian terhadap model statistik yang digunakan. Ghozali (2021) menjelaskan bahwa sebelum menarik kesimpulan dari model regresi, peneliti perlu melakukan serangkaian pengujian untuk mengukur signifikansi pengaruh antar variabel serta menguji apakah asumsi-asumsi dasar dari regresi terpenuhi. Pengujian tersebut meliputi uji t dan uji F sebagai alat untuk menguji pengaruh parsial dan simultan, serta uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas sebagai bagian dari uji asumsi klasik. Pengujian-pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa model yang dibangun tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga bebas dari bias dan kesalahan yang dapat memengaruhi keandalan hasil penelitian. Berikut ini dijelaskan masing-masing pengujian berdasarkan pandangan Ghozali (2021).

1. Uji T (Uji Parsial)

Menurut Ghozali (2021), uji t, juga dikenal sebagai uji parsial, digunakan untuk menentukan seberapa besar pengaruh variabel independen masing-masing terhadap variabel dependen dalam model regresi. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menentukan apakah variabel bebas memainkan peran yang signifikan dalam menjelaskan variasi yang disebabkan oleh variabel terikat. Ada kemungkinan bahwa variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan jika nilai signifikansi (sig) kurang dari 0,05, atau taraf signifikansi 5%. Dengan kata lain, uji t membantu peneliti memilih variabel yang memiliki korelasi nyata dengan variabel yang sedang diteliti serta variabel yang tidak signifikan dan dapat diabaikan dari model.

2. Uji F (Uji Simultan)

Dengan menggunakan Uji F, seseorang dapat memastikan apakah semua variabel independen dalam model regresi selaras dalam arah yang sama, atau apakah variabel-variabel tersebut secara bersamaan dipengaruhi oleh variabel-variabel yang bergantung pada model. Menurut Ghozali (2021), uji F menggambarkan relevansi model dengan cara yang konsisten di seluruh dokumen. Jika nilai sig pada statistik-F kurang dari 0,05, maka dapat dipastikan bahwa model regresi yang telah dikembangkan signifikan. Oleh karena itu, model tersebut dapat dibuktikan signifikan. Dengan kata lain, hal ini menunjukkan bahwa setiap faktor independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen dengan cara yang konsisten dengan pengaruh variabel lainnya. Untuk tujuan menentukan apakah kombinasi variabel yang digunakan sesuai untuk studi lebih lanjut di fase selanjutnya, elemen ini merupakan yang paling penting selama fase pertama proses validasi model regresi.

3. Uji Normalitas

Untuk memastikan apakah data residual dalam model regresi terdistribusi normal atau tidak, Ghozali (2021) menyatakan bahwa uji normalitas digunakan untuk melakukan hal ini. Selama proses melakukan analisis regresi pada garis klasik, asumsi yang paling penting adalah bahwa residualnya normal. Ada kemungkinan bahwa temuan model estimasi akan miring dan tidak dapat dianggap valid jika data yang dipertimbangkan tidak mengikuti distribusi normal. Pendekatan yang paling umum digunakan

selama proses melakukan penelitian adalah uji Kolmogorov-Smirnov (uji K-S) atau uji Shapiro-Wilk. Jika tingkat signifikansi uji normalitas lebih dari 0,05, maka data akan dinilai memiliki distribusi normal. Jika tidak, uji tersebut tidak akan dianggap signifikan. Histogram, plot probabilitas normal (plot P-P), dan plot Q-Q adalah contoh representasi visual yang dapat digunakan selain analisis statistik untuk menggambarkan normalitas data.

4. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk memastikan apakah atau tidak, dalam lingkup model regresi, terdapat ketidaksamaan variabel residual dengan setiap variabel terpisah yang independen. Ghazali (2021) menyebutkan bahwa model regresi yang baik adalah model yang bebas dari gejala heteroskedastisitas atau memiliki varians residual yang konstan (homoskedastis). Jika heteroskedastisitas terjadi, hasil dari perkiraan model tidak akan seakurat yang seharusnya. Uji Glejser dan uji Breusch-Pagan adalah dua contoh uji yang sering digunakan dalam komunitas ilmiah. Menurut teknik Glejser, suatu model dianggap berdasarkan heteroskedastisitas jika tingkat signifikansi regresi residual absolut terhadap variabel independen lebih dari 0,05. Hal ini terjadi ketika model dianalisis.

5. Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui apakah variabel independen dalam model regresi berkorelasi tinggi, uji multikolinearitas digunakan (Ghazali, 2021). Karena semua faktor independen berpengaruh terhadap variabel dependen, menentukan variabel mana yang paling berpengaruh ketika

multikolinearitas tinggi dapat membingungkan. Faktor Inflasi Varians (VIF) dan nilai Toleransi merupakan indikator indikatif yang digunakan dalam uji ini. Indikasi multikolinearitas dapat berupa nilai Toleransi di bawah 0,10 atau angka VIF di atas 10. Agar model regresi stabil dan menghasilkan hasil yang dapat dipercaya, sebaiknya variabel independen tidak memiliki korelasi yang kuat satu sama lain.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Sekolah

SD Negeri 4 Mimika merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar negeri yang berlokasi di wilayah Kwamki Baru, Kelurahan Kwamki, Kecamatan Mimika Baru, Kabupaten Mimika, Provinsi Papua Tengah, dengan kode pos 99910. Sekolah ini memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 60304720 dan berada di bawah naungan Pemerintah Daerah, dengan jenjang pendidikan tingkat Sekolah Dasar (SD). Secara administratif, SD Negeri 4 Mimika memiliki status sekolah negeri dan telah diakui secara resmi melalui SK Pendirian Nomor 848/1226/2010 yang diterbitkan pada tanggal 9 Februari 2010. Untuk operasional, sekolah ini memperoleh izin resmi berdasarkan SK Nomor 848/1226.1/2020 tertanggal 26 Agustus 2020.

Posisi geografis sekolah ini berada pada koordinat -4 derajat lintang dan 136 derajat bujur. Dalam menjalankan aktivitas pendidikan, SD Negeri 4 Mimika tidak melayani kebutuhan khusus dan telah menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Identitas keuangan sekolah mencakup kepemilikan rekening di BPD Papua Cabang Timika, dengan nama rekening dan nama wajib pajak atas nama SD Negeri 4 Mimika, serta memiliki NPWP dengan nomor 031352255953000. Sekolah ini menunjukkan komitmen dalam mendukung pengelolaan pendidikan dasar yang transparan dan akuntabel. Dengan latar belakang sebagai sekolah negeri di wilayah strategis Papua Tengah, SD Negeri 4 Mimika menjadi bagian penting dalam mencerdaskan generasi muda di Kabupaten Mimika, serta berperan aktif dalam memperluas

akses pendidikan dasar yang bermutu dan merata bagi seluruh lapisan masyarakat.

4.2. Pembahasan hipotesis

4.2.1. pendidikan agama islam berpengaruh parsial terhadap sikap toleransi siswa sd negeri 4 mimika

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 4 Mimika, pertanyaan rumusan masalah mengenai apakah Pendidikan Agama Islam berpengaruh secara parsial terhadap sikap toleransi siswa dapat dijawab dengan merujuk pada hasil uji t parsial. Uji t parsial merupakan salah satu teknik analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah atau individual. Dalam konteks penelitian ini, variabel independennya adalah Pendidikan Agama Islam, sedangkan variabel dependennya adalah Sikap Toleransi Siswa. Dengan menggunakan pendekatan regresi linear dan uji t, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) dari variabel Pendidikan Agama Islam adalah sebesar 0,001, yang mana lebih kecil dari tingkat signifikansi standar 0,05. Nilai signifikansi yang sangat kecil ini memberikan bukti kuat bahwa pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap sikap toleransi siswa bersifat signifikan secara statistik. Artinya, peluang bahwa hasil ini muncul karena kebetulan sangat kecil, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang nyata dan dapat dipercaya antara variabel Pendidikan Agama Islam dengan sikap toleransi siswa. Dengan kata

lain, semakin tinggi atau baik pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah, maka akan semakin tinggi pula sikap toleransi yang dimiliki oleh siswa.

Selain nilai signifikansi, indikator lain yang digunakan dalam uji t parsial adalah nilai t hitung, yang dalam hasil analisis ini diperoleh sebesar 3,456. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai t tabel sebesar 1,673, yang merupakan nilai batas kritis untuk menentukan signifikansi dalam pengujian hipotesis. Karena nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel, maka hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak ada pengaruh ditolak, dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Ini semakin memperkuat bukti bahwa Pendidikan Agama Islam memang berpengaruh secara nyata terhadap sikap toleransi siswa di SD Negeri 4 Mimika. Perbedaan yang signifikan ini juga menandakan bahwa pengaruh tersebut positif, artinya peningkatan kualitas atau intensitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan berdampak positif terhadap peningkatan sikap toleransi siswa.

Temuan ini sangat relevan dengan realitas pendidikan karakter yang menjadi bagian penting dari sistem pendidikan nasional. Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian dan karakter siswa sejak usia dini. Dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, terdapat banyak nilai-nilai moral dan sosial yang diajarkan kepada siswa, seperti kasih sayang, persaudaraan, keadilan, tanggung jawab, dan tentu saja toleransi antar sesama. Nilai-nilai ini tidak hanya disampaikan dalam bentuk materi kognitif, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, dan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Misalnya, siswa diajak untuk saling menghargai teman-teman yang berbeda suku, budaya, dan bahkan agama, serta dilatih untuk bersikap adil dan tidak diskriminatif dalam berteman dan bekerja sama. Guru Pendidikan Agama Islam memainkan peran penting dalam proses ini, tidak hanya sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai teladan dalam bersikap dan berperilaku. Guru yang mampu menyampaikan ajaran agama dengan pendekatan yang inklusif, damai, dan kontekstual akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik.

Selain itu, pentingnya pendidikan agama dalam membangun sikap toleransi juga sejalan dengan tuntutan masyarakat multikultural seperti Indonesia. Mimika, sebagai salah satu daerah di Papua yang dihuni oleh masyarakat dari berbagai latar belakang budaya dan agama, merupakan contoh nyata pentingnya sikap toleransi untuk menjaga kerukunan dan keharmonisan sosial. Jika sejak sekolah dasar siswa sudah dibekali dengan nilai-nilai toleransi melalui pendidikan agama yang berkualitas, maka mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang mampu hidup berdampingan secara damai dan produktif di tengah perbedaan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki pengaruh parsial yang signifikan terhadap sikap toleransi siswa di SD Negeri 4 Mimika. Kesimpulan ini didukung oleh data kuantitatif berupa nilai signifikansi sebesar 0,001 dan nilai t hitung sebesar 3,456, yang keduanya memenuhi kriteria signifikansi statistik. Oleh karena itu, penguatan pendidikan agama di sekolah dasar, khususnya dalam konteks

penanaman nilai-nilai toleransi, merupakan hal yang sangat penting dan strategis.

Sebagai rekomendasi, pihak sekolah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan mendorong guru untuk menggunakan metode yang lebih interaktif dan kontekstual, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi sosial. Pemerintah daerah juga perlu memberikan pelatihan kepada guru agar mereka mampu mengintegrasikan nilai-nilai toleransi ke dalam setiap proses pembelajaran. Selain itu, perlu ada dukungan dari seluruh elemen sekolah — kepala sekolah, guru mata pelajaran lain, hingga orang tua — agar tercipta budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai keberagaman dan toleransi.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman kita tentang peran strategis pendidikan agama dalam pembentukan karakter siswa, dan menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam bukan hanya penting dari sisi spiritual, tetapi juga menjadi pondasi moral dan sosial dalam membangun masyarakat yang harmonis dan damai.

4.2.2. pendidikan agama islam berpengaruh simultan terhadap sikap toleransi siswa sd negeri 4 mimika

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 4 Mimika, dapat dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam berpengaruh secara simultan terhadap sikap toleransi siswa. Pernyataan ini didukung oleh hasil analisis data menggunakan program SPSS versi 25, yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,001, jauh lebih kecil dari batas signifikansi

standar yaitu 0,05. Hasil ini menandakan bahwa secara simultan, Pendidikan Agama Islam memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap pembentukan sikap toleransi siswa. Artinya, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam keseluruhan dimensinya — baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik — secara bersama-sama mendorong peningkatan sikap toleransi di kalangan siswa.

Penguatan kesimpulan tersebut juga terlihat pada nilai F hitung sebesar 11,945, yang secara nyata lebih tinggi dibandingkan nilai F tabel sebesar 4,02. Fakta ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini signifikan secara statistik, dan dengan demikian, variabel Pendidikan Agama Islam secara menyeluruh (bukan hanya bagian-bagian terpisahnya) memiliki kontribusi penting terhadap sikap toleransi siswa sebagai variabel dependen. Jika F hitung melebihi F tabel, ini merupakan indikator bahwa variabel bebas dalam model secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel terikat secara bermakna. Maka dari itu, pengaruh simultan dari Pendidikan Agama Islam terhadap sikap toleransi siswa adalah positif dan nyata.

Temuan ini memiliki implikasi yang sangat penting dalam konteks pendidikan dasar, khususnya di lingkungan yang majemuk seperti Mimika. Dalam pelaksanaan pendidikan agama, guru tidak hanya menyampaikan ajaran dalam bentuk doktrin atau hafalan, tetapi juga membina dan membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia dan mampu hidup berdampingan dengan perbedaan. Nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam proses pembelajaran, seperti kasih sayang, keadilan, persaudaraan, dan

perdamaian, sangat relevan dengan upaya menanamkan sikap toleransi kepada siswa sejak usia dini. Nilai-nilai tersebut secara simultan berperan dalam membentuk kesadaran sosial siswa untuk saling menghargai dan hidup rukun dengan sesama.

Lebih jauh, pendidikan agama yang baik tidak hanya bersifat informatif, yaitu menyampaikan pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga harus bersifat transformatif, yakni mengubah cara berpikir, sikap, dan perilaku siswa menjadi lebih inklusif dan moderat. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran yang kontekstual, menyenangkan, serta mampu menyentuh ranah emosional siswa. Pendekatan seperti ini memungkinkan siswa mengalami secara langsung nilai-nilai toleransi dalam praktik kehidupan sehari-hari di sekolah.

Dengan demikian, berdasarkan data dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap toleransi siswa SD Negeri 4 Mimika. Pelaksanaan pembelajaran agama Islam yang menyeluruh, bukan hanya mampu meningkatkan pemahaman keagamaan siswa, tetapi juga berkontribusi besar dalam membentuk karakter toleran yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat plural seperti Indonesia.

4.3. Hasil

Bagian ini menyajikan hasil analisis data yang telah diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada responden. Hasil analisis meliputi uji validitas,

reliabilitas, normalitas, multikolinearitas, serta uji signifikansi parsial (uji t) dan simultan (uji F). Seluruh pengujian dilakukan menggunakan bantuan program statistik untuk memastikan kualitas data dan model penelitian yang digunakan.

4.3.1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana butir-butir pertanyaan dalam kuesioner mampu mengukur variabel yang dimaksud. Instrumen dikatakan valid apabila setiap item pernyataan memiliki korelasi signifikan terhadap total skor variabelnya.

No	R-Hitung	R-Tabel	Status
X1 Pendidikan Agama Islam			
1	0,497	0,345	Valid
2	0,796	0,345	Valid
3	0,623	0,345	Valid
4	0,557	0,345	Valid
5	0,570	0,345	Valid
Y Sikap Toleransi Siswa			
1	0,632	0,345	Valid
2	0,652	0,345	Valid
3	0,668	0,345	Valid
4	0,597	0,345	Valid
5	0,810	0,345	Valid

Tabel 4. 1 Uji validitas SPSS 25

Uji validitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana instrumen penelitian mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan terhadap dua variabel, yaitu X1 (Pendidikan Agama Islam) dan Y (Sikap Toleransi Siswa), dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 25. Kriteria yang digunakan untuk menentukan validitas suatu item adalah dengan membandingkan nilai r hitung dengan r

tabel. Adapun nilai r tabel pada taraf signifikansi 5% dan jumlah responden tertentu (biasanya $n > 30$) adalah sebesar 0,345. Jika nilai r hitung lebih besar dari r tabel, maka item tersebut dinyatakan valid.

Berdasarkan hasil uji validitas pada variabel X1 (Pendidikan Agama Islam) yang terdiri dari 5 item pernyataan, seluruh item menunjukkan nilai r hitung yang lebih besar dari r tabel. Item pertama memiliki r hitung sebesar 0,497, item kedua sebesar 0,796, item ketiga sebesar 0,623, item keempat sebesar 0,557, dan item kelima sebesar 0,570. Karena seluruh nilai r hitung melebihi 0,345, maka semua item pada variabel X1 dinyatakan valid. Hal yang sama berlaku untuk variabel Y (Sikap Toleransi Siswa) yang juga terdiri dari 5 item pernyataan. Item pertama hingga kelima masing-masing memiliki nilai r hitung sebesar 0,632; 0,652; 0,668; 0,597; dan 0,810. Kelima item ini juga menunjukkan nilai r hitung yang lebih tinggi dibandingkan r tabel (0,345), sehingga semua item pada variabel Y dapat dinyatakan valid.

Dengan demikian, seluruh butir pernyataan pada kedua variabel telah memenuhi syarat validitas. Artinya, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara empiris dan layak digunakan untuk mengukur variabel Pendidikan Agama Islam dan Sikap Toleransi Siswa. Hal ini juga menunjukkan bahwa responden mampu memahami setiap butir pernyataan yang diberikan dalam kuesioner, serta jawaban yang diberikan mencerminkan data yang relevan terhadap konstruk yang diteliti.

4.3.2. Uji Reabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk menguji konsistensi internal dari instrumen penelitian. Instrumen dikatakan reliabel apabila menunjukkan nilai koefisien yang tinggi dan stabil saat digunakan dalam pengukuran berulang terhadap objek yang sama.

No	Variable	Cronbach's Alpha	R-tabel	Status
1	Pendidikan Agama Islam	0,661	0,60	Reliable
2	Sikap Toleransi	0,691	0,60	Reliable

Tabel 4. 2 Uji reliabilitas SPSS 25

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana instrumen penelitian dapat menghasilkan data yang konsisten apabila dilakukan pengukuran secara berulang terhadap objek yang sama. Reliabilitas berkaitan erat dengan stabilitas dan keandalan suatu alat ukur dalam mengumpulkan data. Instrumen penelitian dikatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha yang diperoleh lebih besar daripada nilai r tabel yang telah ditentukan, dalam hal ini sebesar 0,60. Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan bantuan program SPSS versi 25.

Berdasarkan Tabel 4.2 Uji Reliabilitas, terdapat dua variabel yang diuji, yaitu Pendidikan Agama Islam dan Sikap Toleransi Siswa. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Pendidikan Agama Islam memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,661, sedangkan variabel Sikap Toleransi memperoleh nilai 0,691. Kedua nilai tersebut lebih besar dari nilai r tabel 0,60, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel dalam instrumen penelitian ini memiliki reliabilitas yang baik.

Nilai Cronbach's Alpha yang diperoleh mengindikasikan bahwa instrumen yang digunakan memiliki tingkat konsistensi internal yang cukup kuat. Artinya, item-item pertanyaan dalam kuesioner yang digunakan untuk mengukur variabel Pendidikan Agama Islam dan Sikap Toleransi memiliki keterkaitan yang saling mendukung satu sama lain. Dengan demikian, jawaban responden atas item-item tersebut menunjukkan keseragaman yang dapat diandalkan.

Hasil ini juga memperkuat validitas data yang telah diuji sebelumnya, karena reliabilitas yang tinggi menjadi indikator bahwa hasil pengukuran dapat dipercaya dan tidak terjadi fluktuasi yang signifikan dalam jawaban responden. Maka dari itu, instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk digunakan dalam pengambilan data, serta dapat menunjang keakuratan dan kepercayaan terhadap hasil analisis data yang akan dilakukan pada tahap berikutnya.

4.3.3. Uji Normalitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal. Uji ini penting sebagai syarat dalam regresi linier, karena asumsi normalitas memengaruhi validitas pengujian hipotesis.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	2,15516347

Most Extreme Differences	Absolute	0,075
	Positive	0,058
	Negative	-0,075
Test Statistic		0,075
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Tabel 4. 3 Uji reliabilitas SPSS 25

Uji ini sangat penting karena merupakan salah satu asumsi dasar dalam analisis regresi linier. Apabila data tidak berdistribusi normal, maka hasil pengujian hipotesis bisa menjadi bias atau tidak valid. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test dengan bantuan SPSS versi 25 terhadap residual yang tidak distandarisasi dari model regresi. Berdasarkan hasil uji yang ditampilkan pada Tabel 4.3, diketahui bahwa jumlah sampel (N) adalah 55, dengan nilai mean residual sebesar 0,0000000 dan standar deviasi sebesar 2,155. Nilai statistik uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,075 dengan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,200. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas ini, maka model regresi yang digunakan dalam penelitian dianggap layak, dan hasil uji statistik terhadap hubungan antara variabel Pendidikan Agama Islam dan Sikap Toleransi siswa dapat dinyatakan valid dan dapat dipercaya.

4.3.4. Uji Multikolenieritas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat antar variabel independen dalam model regresi. Kehadiran multikolinearitas dapat menyebabkan hasil regresi menjadi tidak akurat, sehingga perlu diuji sebelum interpretasi dilakukan.

Coefficients ^a					
Model		t	Sig.	Collinearity Statistics	
				Tolerance	VIF
1	(Constant)	5,134	0,000		
	Pendidikan Agama Islam	3,456	0,001	1,000	1,000
a. Dependent Variable: Sikap Toleransi					

Tabel 4. 4 Uji reliabilitas SPSS 25

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang ditampilkan dalam Tabel 4.4, diketahui bahwa nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk variabel Pendidikan Agama Islam adalah sebesar 1,000, dengan nilai Tolerance juga sebesar 1,000. Nilai VIF yang lebih kecil dari 10 (atau bahkan mendekati 1) menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi. Secara umum, nilai VIF di bawah 10 dan nilai Tolerance di atas 0,1 menjadi indikator bahwa hubungan antar variabel independen tidak saling mengganggu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Pendidikan Agama Islam sebagai variabel independen dalam model memiliki kemandirian dalam memengaruhi variabel

dependen, yaitu Sikap Toleransi siswa, tanpa campur tangan korelasi tinggi dengan variabel lain.

4.3.5. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Ketidaksamaan tersebut dapat menimbulkan masalah dalam validitas model regresi, karena salah satu asumsi klasik dalam analisis regresi linear adalah bahwa varians residual harus bersifat konstan (homoskedastisitas). Jika asumsi ini dilanggar, maka model regresi yang dihasilkan menjadi tidak efisien dan estimasi yang diperoleh bisa menjadi bias.

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,966	1,483		2,000	0,051
	Pendidikan Agama Islam	-0,065	0,076	-0,117	-0,861	0,393

a. Dependent Variable: Abs_RES

Tabel 4. 5. Uji Heterokedastisitas SPSS 25

Dalam penelitian ini, pengujian heterokedastisitas dilakukan dengan metode uji Glejser, yaitu dengan melihat nilai signifikansi hasil regresi antara variabel independen (Pendidikan Agama Islam) terhadap nilai absolut residual (Abs_RES). Output uji heterokedastisitas ditampilkan pada Tabel 4.5, yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel Pendidikan Agama Islam adalah sebesar 0,393. Nilai ini lebih besar dari taraf signifikansi

0,05, yang menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai residual absolut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas dalam model regresi ini. Artinya, varians dari residual bersifat konstan dan tidak tergantung pada nilai variabel independen. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi salah satu asumsi klasik yang penting, sehingga hasil analisis regresi dapat dikatakan valid dan dapat dipercaya untuk digunakan dalam pengambilan kesimpulan lebih lanjut. Tidak terjadinya heterokedastisitas juga memperkuat integritas model yang digunakan dalam penelitian ini, terutama dalam menguji pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap sikap toleransi siswa. Model regresi yang bebas dari gejala heterokedastisitas memberikan keyakinan bahwa hasil estimasi koefisien tidak mengalami distorsi akibat ketidakteraturan varians error.

4.3.6. Uji T Parsial

Uji t parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Hasil uji ini menunjukkan variabel mana yang secara signifikan berpengaruh dalam model penelitian.

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12,652	2,464		5,134	0,000
	Pendidikan Agama Islam	0,434	0,126	0,429	3,456	0,001
a. Dependent Variable: Sikap Toleransi						

Tabel 4. 6 Uji reliabilitas SPSS 25

Uji t parsial merupakan salah satu teknik analisis statistik yang digunakan untuk menguji pengaruh secara individu antara variabel independen terhadap variabel dependen dalam sebuah model regresi. Dalam konteks penelitian ini, uji t digunakan untuk mengetahui apakah Pendidikan Agama Islam (variabel independen) memiliki pengaruh signifikan terhadap Sikap Toleransi Siswa (variabel dependen) di SD Negeri 4 Mimika.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) dari variabel Pendidikan Agama Islam adalah 0,001, yang mana lebih kecil dari batas signifikansi standar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara statistik antara Pendidikan Agama Islam terhadap sikap toleransi siswa. Dengan kata lain, jika nilai Pendidikan Agama Islam meningkat, maka sikap toleransi siswa juga akan cenderung meningkat.

Selain itu, nilai t hitung yang diperoleh sebesar 3,456 juga lebih besar daripada nilai t tabel sebesar 1,673, yang semakin memperkuat bukti bahwa terdapat pengaruh nyata antara kedua variabel. Nilai t hitung yang melebihi t tabel merupakan indikator bahwa hasil tersebut tidak terjadi secara kebetulan, melainkan menunjukkan pengaruh positif yang nyata dari Pendidikan Agama Islam terhadap sikap toleransi siswa.

Temuan ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan. Nilai-nilai yang diajarkan dalam mata pelajaran ini, seperti kasih sayang, persaudaraan, dan keadilan, secara tidak langsung mendorong siswa untuk

hidup rukun dalam lingkungan yang beragam. Oleh karena itu, pendidikan agama yang dirancang dengan baik dan kontekstual sangat diperlukan sebagai fondasi dalam menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini.

4.3.7. Uji T Simultan

Uji F simultan bertujuan untuk menguji apakah semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji ini memberikan gambaran mengenai kekuatan kolektif dari model regresi yang dibangun.

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	56,530	1	56,530	11,945	.001 ^b
	Residual	250,815	53	4,732		
	Total	307,345	54			
a. Dependent Variable: Sikap Toleransi						
b. Predictors: (Constant), Pendidikan Agama Islam						

Tabel 4. 7 Uji reliabilitas SPSS 25

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 25, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,001, yang berarti lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan, variabel Pendidikan Agama Islam memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap toleransi siswa. Artinya, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan mampu mendorong peningkatan sikap toleransi di kalangan siswa.

Lebih lanjut, nilai F hitung yang diperoleh adalah 11,945, sedangkan F tabel berada pada angka 4,02. Karena F hitung lebih besar dari F tabel, maka

dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dibangun signifikan secara statistik. Dengan kata lain, Pendidikan Agama Islam sebagai variabel independen secara simultan memiliki pengaruh positif yang nyata terhadap sikap toleransi siswa sebagai variabel dependen.

Temuan ini mengindikasikan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya berpengaruh pada aspek kognitif siswa, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter sosial yang toleran dan saling menghargai. Melalui pembelajaran nilai-nilai ajaran Islam seperti kasih sayang, keadilan, perdamaian, dan persaudaraan, siswa dibimbing untuk menghormati perbedaan dan hidup rukun dalam lingkungan yang majemuk. Oleh karena itu, penting bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk terus mengembangkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif dalam membentuk sikap toleransi sejak dini.

4.4. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana Pendidikan Agama Islam berpengaruh terhadap sikap toleransi siswa di SD Negeri 4 Mimika. Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang tidak hanya mengajarkan aspek ibadah dan akidah, tetapi juga memuat nilai-nilai sosial dan moral, termasuk toleransi, kasih sayang, dan persaudaraan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui apakah materi serta pendekatan pengajaran dalam pendidikan agama tersebut mampu mendorong terciptanya perilaku toleran di kalangan siswa sejak usia dini.

Hasil uji t parsial menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap toleransi siswa, dengan nilai signifikansi 0,001, yang lebih rendah dari 0,05, serta nilai t hitung 3,456 yang lebih besar dari t tabel 1,673. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan ini dalam membantu siswa mengembangkan sikap toleran, seperti yang juga direfleksikan dalam penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan agama mampu menanamkan sikap toleransi beragama dan menghargai perbedaan di antara siswa (Saragih & Dianto, 2023; , Ramadani, 2024 :1). Selain itu, penerapan metode pembelajaran yang efektif, seperti yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, dapat secara langsung berkontribusi pada pembentukan sikap sosial siswa (Freudi & Khamim, 2024; , Mahfudz, 2024). Penguatan karakter melalui pendekatan berbasis kearifan lokal, seperti yang diamati dalam beberapa sekolah, juga menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran pendidikan agama sangat relevan (Muhajir & Muslimah, 2025). Dengan demikian, kualitas pendidikan agama yang baik diharapkan terus ditingkatkan untuk memfasilitasi perkembangan sikap toleransi yang lebih baik di antara siswa.

Hasil uji F simultan memberikan bukti kuat bahwa Pendidikan Agama Islam, melalui aspek materi, pendekatan, dan metode pengajaran secara keseluruhan, berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap toleransi siswa. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 dan F hitung 11,945 yang jauh melebihi F tabel 4,02, penelitian ini menunjukkan pentingnya pendekatan holistik dalam pengajaran agama (Lubis & Mahariah, 2024; , Antika & Husni, 2025 :1). Penekanan pada pembelajaran yang tidak sekadar hafalan, tetapi juga

penanaman nilai-nilai moral aplikatif, menjadi fundamental dalam pengembangan karakter siswa di lingkungan yang beragam (Muis et al., 2024; , (Ma'rifah, 2025; . Selain itu, peran pendidik PAI dalam menciptakan iklim pembelajaran yang toleran melalui contoh dan metode pengajaran yang efektif juga diakui sebagai faktor kunci dalam pembentukan sikap toleransi (Kamus et al., 2024; , Zainuri et al., 2024). Oleh karena itu, mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam proses pembelajaran diharapkan dapat mempromosikan harmoni dalam masyarakat yang majemuk (Ma'rifah, 2025; , Walad et al., 2025).

Dalam konteks SD Negeri 4 Mimika, pendidikan yang menanamkan nilai-nilai toleransi sangat penting, mengingat keberagaman sosial dan budaya di sekitar sekolah tersebut. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran kunci dalam mengajarkan siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan sebagai anugerah, serta pentingnya hidup damai dalam masyarakat yang beragam Sari et al. (2022), Mulyadi, 2023). Pembelajaran yang terstruktur dan relevan dengan kehidupan sehari-hari sangat diperlukan, di mana guru PAI dapat memanfaatkan pendekatan multikultural untuk memastikan nilai-nilai toleransi terinternalisasi dengan baik di kalangan siswa (Pasaribu et al., 2024; , Nurhasanah, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang berbasis pada prinsip inklusif dan multikultural dapat meningkatkan sikap saling menghargai dan memahami antar umat beragama (Afifah et al., 2022; , Arikarani et al., 2025). Dengan demikian, guru PAI di SD Negeri 4 Mimika tidak hanya bertugas dalam transfer ilmu, tetapi juga berfungsi sebagai pembimbing karakter yang membantu siswa menyadari pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari mereka (Darmawan, 2023; , Tohari, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori dan studi terdahulu yang menjelaskan bahwa pendidikan agama yang efektif dapat membentuk karakter siswa, khususnya dalam aspek sosial seperti empati, kerja sama, dan sikap saling menghargai Masripah et al. (2025). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, materi yang menekankan nilai ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama Muslim), ukhuwah wathaniyah (persaudaraan sebangsa), dan ukhuwah basyariyah (persaudaraan sesama manusia) akan sangat berkontribusi terhadap pembentukan sikap toleran di kalangan siswa (Farhan, 2022). Pendekatan kontekstual dalam pengajaran memungkinkan siswa untuk lebih mudah memahami dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan baik dalam masyarakat yang beragam (Syah et al., 2024). Selain itu, pendidikan yang berbasis pada pengembangan karakter melalui kegiatan sosial dan kolaboratif akan lebih efektif dalam membangun kemampuan siswa untuk saling menghargai dan bekerja sama dalam konteks inklusif (Hanapi, 2025). Dengan demikian, pendidikan agama yang terintegrasi dan berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan akan berperan penting dalam membangun sikap toleransi di kalangan siswa.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran krusial dalam membentuk sikap toleransi siswa, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan PAI yang berbasis toleransi dan moderasi mampu meningkatkan penerimaan dan penghargaan siswa terhadap perbedaan (Sari et al., 2022; Gandara, 2023; Ardiana & Jasminto, 2024). Dalam konteks ini, strategi pengajaran yang inklusif dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari terbukti menghasilkan pengaruh positif

terhadap pengembangan karakter siswa (Rahmah et al., 2025; Muis et al., 2024). Pendidikan yang melibatkan interaksi yang beragam, seperti partisipasi siswa dalam kegiatan lintas agama, juga mendukung pembentukan sikap toleransi beragama (Taufikurrahman et al., 2024; Frendi & Khamim, 2024). Temuan ini menegaskan pentingnya peran guru dalam mendidik siswa agar menghargai keberagaman dan menciptakan generasi yang damai (Akmalia et al., 2023; Nugraha et al., 2022). Oleh karena itu, kebijakan pendidikan harus berfokus pada penguatan kualitas pengajaran PAI yang memperhatikan nilai toleransi sejak usia dini untuk menciptakan masyarakat yang harmonis (Sari et al., 2022; Saragih & Dianto, 2023; Kharisma et al., 2024).



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap toleransi siswa di SD Negeri 4 Mimika, baik secara parsial maupun simultan.

1. Secara parsial, hasil uji t menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam berpengaruh signifikan terhadap sikap toleransi siswa. Nilai signifikansi sebesar 0,001 (lebih kecil dari 0,05 :1) dan nilai t hitung sebesar 3,456 (lebih besar dari t tabel 1,673) membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Pendidikan Agama Islam terhadap sikap toleransi. Hal ini berarti semakin baik implementasi Pendidikan Agama Islam, maka semakin tinggi pula tingkat toleransi siswa terhadap perbedaan di lingkungan sekolah.
2. Secara simultan, hasil uji F menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam juga memiliki pengaruh yang signifikan secara keseluruhan terhadap sikap toleransi siswa. Nilai signifikansi sebesar 0,001 (lebih kecil dari 0,05 :1) dan nilai F hitung sebesar 11,945 (lebih besar dari F tabel 4,02) mengindikasikan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara komprehensif mampu mendorong terbentuknya sikap saling menghargai, menghormati, dan hidup rukun dalam keberagaman.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 4 Mimika bukan hanya sebagai media penyampaian materi keagamaan, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter toleransi siswa. Pendidikan agama yang diterapkan secara baik mampu memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan saling pengertian antar peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

5.2. Saran

1. Bagi Guru dan Pihak Sekolah: Diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas pengajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan yang kontekstual dan menyentuh nilai-nilai kehidupan, khususnya nilai-nilai toleransi. Penanaman sikap saling menghargai dalam keberagaman perlu diintegrasikan dalam setiap kegiatan pembelajaran.
2. Bagi Orang Tua: Peran orang tua sangat penting dalam mendukung pembelajaran agama anak di rumah. Oleh karena itu, kerja sama antara sekolah dan orang tua perlu ditingkatkan agar nilai-nilai toleransi dapat terus tertanam dan dipraktikkan oleh siswa di lingkungan luar sekolah.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambah variabel lain seperti lingkungan sosial, peran teman sebaya, atau media pembelajaran, untuk memperkaya pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi sikap toleransi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- A, A., Effendi, A., & Subando, J. (2023). Peran guru pendidikan agama islam dalam pembentukan akhlaqul karimah pada siswa sekolah menengah kejuruan negeri 1 kecamatan juwiring, kabupaten klaten tahun ajaran 2022/2023. *Joel Journal of Educational and Language Research*, 3(1), 13-22. <https://doi.org/10.53625/joel.v3i1.6434>
- Abdillah, S. and Nurjanah, I. (2022). Pengaruh pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti terhadap perkembangan karakter moral peserta didik di kelas xi akuntansi dan keuangan lembaga (akl) smk ciledug al-musaddadiyah garut. *masagi*, 1(2), 67-74. <https://doi.org/10.37968/masagi.v1i2.114>
- Admin, A. (2024). Pemikiran syekh nawawi tentang pendidikan islam dan relevansinya dengan pendidikan moral di era diskripsi 5.0. *al-miskawih*, 5(2). <https://doi.org/10.58410/.v5i2.965>
- Aeni, A., Apriyanti, G., Athaillah, K., & Kemaliah, L. (2024). Pengembangan media e-kosi (elektronik komik toleransi) tentang dakwah toleransi antar umat beragama berbasis canva pada pembelajaran pai kelas 4 sd. *at-tadib*, 8(3). <https://doi.org/10.32832/at-tadib.v8i3.19424>
- Afifah, A. and Dacholfany, M. (2022). Internalisasi nilai toleransi melalui pembelajaran pendidikan agama islam di smp negeri 1 sumberejo tanggamus. *Al-I Tibar Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 110-115. <https://doi.org/10.30599/jpia.v9i2.1789>
- Afuwah, R. and Purwandari, W. (2024). Analisis pengaruh lingkungan keluarga dan sekolah terhadap sikap toleransi siswa pada perbedaan agama. *Anthor Education and Learning Journal*, 3(6), 21-27. <https://doi.org/10.31004/anthor.v3i6.363>
- Ahmad, M. and Mawarni, I. (2021). Kreativitas belajar peserta didik pada pembelajaran pendidikan agama islam: pengaruh lingkungan sekolah dalam pengajaran. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 222-243. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).7382](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).7382)
- Aini, F. and Husna, N. (2025). Al-qur'an dan toleransi: membangun kesadaran sikap toleransi pada generasi muda. *MJPM*, 3(1), 161-173. <https://doi.org/10.60126/maras.v3i1.672>
- Akhwani, & Kurniawan, M. W. (2021). Potret sikap toleransi mahasiswa keguruan dalam menyiapkan generasi *Rahmatan Lil Alamin*. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 890–899. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.455>
- Akmalia, Q., Taufiq, H., & Muthohirin, N. (2023). Pembentukan sikap toleransi beragama melalui program rabu ibadah di smp taman harapan malang. *Kuttab*, 7(2), 167. <https://doi.org/10.30736/ktb.v7i2.1633>

- Akmansyah, M., Azizah, U., & Nurnazli, N. (2024). Fostering religious harmony: nurturing tolerance in islamic boarding schools through kiai's exemplary, curriculum, and daily activities. *Ijtima'iyya Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 17(1), 43. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v17i1.22044>
- Ali, N. (2022). Peran guru dalam pembentukan karakter siswa melalui pendidikan agama islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 5(1), 54. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v5i1.1680>
- Amriyadi, A., Murniyanto, M., & Warsah, I. (2023). Sistem penjaminan mutu pembelajaran pai di sdn 3 surulangun kabupaten musi rawas utara. *Jurnal Literasiologi*, 9(3). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i3.525>
- Andriyani, D. and Fadriati, F. (2022). Peran guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai multikultural toleransi terhadap peserta didik di sman kota payakumbuh. *Jurnal Pendidikan*, 31(2), 265-272. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i2.2581>
- Antika, A. and Husni, M. (2025). Konsep pendidikan islam prof. dr. h. muhaimin, ma: menjawab tantangan era modern. *JQ*, 3(1), 284-294. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i1.809>
- Anwar, C., Ali, S., & Putra, A. (2021). Toleransi antar umat beragama melalui penerapan pembelajaran pendidikan agama islam (studi kasus : smas paramarta 1 seputih banyak). *Ensiklopedia Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Saburai*, 1(1). <https://doi.org/10.24967/esp.v1i01.1355>
- Anwar, K., Choeroni, & Fatimah az-Zahro, M. (2022). Manajemen Pendidikan Agama Islam Berbasis Pelayanan Umat di Masjid Raya Al-Falah Sragen. *Ta'dibuna: Jurnal Studi dan Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 129–137. <https://doi.org/10.30659/jpai.5.2.129-137>
- Ardiana, D. (2024). Edukasi keberagaman: strategi guru pendidikan agama islam dalam menyemai sikap toleransi pada siswa di sma pgri 1 jombang. *MJSI*, 1(03), 140-164. <https://doi.org/10.33752/mjsi.v1i03.6461>
- Ardiana, D. (2024). Edukasi keberagaman: strategi guru pendidikan agama islam dalam menyemai sikap toleransi pada siswa di sma pgri 1 jombang. *MJSI*, 1(03), 140-164. <https://doi.org/10.33752/mjsi.v1i03.6461>
- Arikarani, Y., Suradi, S., Ngimadudin, N., & Wulandari, Y. (2025). Pendidikan agama islam multikultural: konsep, nilai dan praktiknya di lingkungan madrasah. *Edification Journal*, 7(2), 233-254. <https://doi.org/10.37092/ej.v7i2.993>
- Arikarani, Y., Suradi, S., Ngimadudin, N., & Wulandari, Y. (2025). Pendidikan agama islam multikultural: konsep, nilai dan praktiknya di lingkungan madrasah. *Edification Journal*, 7(2), 233-254. <https://doi.org/10.37092/ej.v7i2.993>

- Arlina, A., Pratiwi, R., Alvionita, E., Humairoh, M., Pane, D., & Hasibuan, S. (2023). Toleransi antar umat beragama dalam perspektif pendidikan islam. *Al-Ubudiyah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1), 44-51. <https://doi.org/10.55623/au.v4i1.143>
- AS, W., Sinaga, I., & Siregar, P. (2025). Peran dan tantangan pendidikan agama islam terhadap era globalisasi. *Alacrity Journal of Education*, 848-854. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v5i2.751>
- Ashura, S., Siahaan, P., Purba, N., Simorangkir, A., Balqis, R., Saragi, D., ... & Simatupang, J. (2023). Peranan tokoh agama dalam memberikan rasa kedamaian melalui ceramah agama di rumah ibadah atas keberagaman kepercayaan sebagai toleransi di indonesia. *Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*, 1(2), 443-451. <https://doi.org/10.57235/jerumi.v1i2.1392>
- Atok, K. (2025). Moderasi beragama sebagai sarana mempertahankan predikat singkawang kota tertoleran. *IVL*, 8(1), 57-71. <https://doi.org/10.63037/ivl.v8i1.116>
- Aulia, M., Azis, E., & Sahiruddin, S. (2025). Sikap toleransi mahasiswa universitas muhammadiyah bone dalam pertukaran mahasiswa merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (Jppi)*, 5(2), 673-680. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1387>
- Auliadi, A., Dewi, D., & Furnamasar, Y. (2021). Penguatan karakter toleransi sosial pada siswa sd melalui pembelajaran pkn. *Mahaguru Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 146-152. <https://doi.org/10.33487/mgr.v2i2.3209>
- Awalita, S. (2023). Nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan agama islam rahmatan lil'alam in tingkat madrasah ibtida'iyah. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 4(1), 1-12. <https://doi.org/10.25217/jcie.v4i1.4047>
- Azis, R., Abbas, A., Kadir, S., & Rahmawati, R. (2022). Strategi guru pendidikan agama islam dalam membentuk akhlak siswa pesisir di sdn 1 lombokitta kecamatan menui kepulauan kabupaten morowali. *jpi*, 2(1), 27. <https://doi.org/10.31332/jpi.v2i1.2414>
- Azzahrah, A. and Dewi, D. (2021). Toleransi pada warga negara di indonesia berlandaskan sila ketuhanan yang maha esa. *DeCive*, 1(6). <https://doi.org/10.56393/decive.v1i6.229>
- Baharuddin, B., Das, S., & Elihami, E. (2024). Cultural islamic education form the character of multicultural elementary school students. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 8(2), 5043-5048. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v8i2.8729>

- Barella, Y., Fergina, A., Mustami, M., Rahman, U., & Alajaili, H. (2024). Quantitative methods in scientific research. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 15(1), 281. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v15i1.71528>
- Basril, B. (2023). Model pendidikan karakter berbasis pendidikan agama islam di sekolah menengah atas. *Jurnal Islamika*, 6(1), 14-28. <https://doi.org/10.37859/jsi.v6i1.4199>
- Bunayar, B., Muzaini, M., Mahmudah, A., & Sutrisno, S. (2022). Sumber primer pendidikan islam sebagai upaya membentuk akhlak anak generasi penerus bangsa. *Dimar Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 90-108. <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i1.79>
- Cahyadi, A. (2025). Integrasi nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari (telah literatur kajian teks dan konteks). *MICJO*, 2(1), 393-401. <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i1.407>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Darmaiza, D. and Isdendi, R. (2024). The role of religious moderation and tolerance in achieving a harmonious and inclusive society. *Proceedings of ICRSH*, 3, 97-108. <https://doi.org/10.31958/proceedingsoficresh.v3i.8>
- Darmawan, D. (2023). Pendidikan agama islam masa kekhalifahan turki usmani, kekhalifahan safawi, dan kekhalifahan mughal. *Iq (Ilmu Al-Qur An) Jurnal Pendidikan Islam*, 6(01), 1-18. <https://doi.org/10.37542/iq.v6i01.1131>
- Darmawanita, D., Masronia, M., & Nurjanah, N. (2024). Toleransi dalam islam: menjaga kedamaian dan menghormati perbedaan. *Joecy Journal*, 4(3), 42-48. <https://doi.org/10.31004/joecy.v4i3.124>
- Darwis, D. (2022). Determinan nilai indeks prestasi akademik mahasiswa pendidikan agama islam. *Sang Pencerah Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 8(1), 94-106. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v8i1.1878>
- Derung, T., Resi, H., & Pius, I. (2023). Toleransi dalam bingkai moderasi beragama: sebuah studi kasus pada kampung moderasi di malang selatan. *Kurios*, 9(1), 52. <https://doi.org/10.30995/kur.v9i1.723>
- Dewi, G. (2023). Pendidikan agama islam dan moderasi beragama. *JIPM*, 1(2), 26-33. <https://doi.org/10.61722/jipm.v1i2.12>
- Dewi, I., Istiqomah, N., Susanti, S., Utami, Y., & Suryani, S. (2024). Peran kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru. *JQ*, 2(1), 1-9. <https://doi.org/10.61104/jq.v2i1.139>
- Emlita, N., Ameiliana, S., Ningtyas, E., Rahmah, N., Anhary, A., & Kusumastuti, E. (2024). Peran da'i dalam membangun pemahaman agama dan toleransi

dalam masyarakat. Aksiologi Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial.
<https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i2.231>

- Ernita, E. and Daulai, A. (2022). Pelaksanaan pendidikan agama islam pada keluarga remaja putus sekolah (studi terhadap keluarga etnis banten di kelurahan indra kasih kecamatan medan tembung kota medan). Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam, 11(1), 44. <https://doi.org/10.30829/taz.v11i1.1409>
- Erwin, E. (2023). The existence of islamic education towards moral development in the 5.0 era. IJRER, 3(1), 19-28. <https://doi.org/10.51574/ijrer.v3i1.970>
- Faizin, F. and Helandri, J. (2023). The use of islamic stories as a moral education media for early childhood. bouseik, 1(2), 91-99. <https://doi.org/10.37092/bouseik.v1i2.649>
- Fakih, A., Wasehudin, W., & Muin, A. (2024). Pengaruh lingkungan sosial dan sikap pada ide radikal terhadap toleransi beragama pada siswa sma di banten. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (Jppi), 4(3), 1216-1226. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.728>
- Farhan, M. (2022). Nilai-nilai pendidikan karakter nasionalisme dalam buku api sejarah karya ahmas mansur suryanegara. J. Pend. A. Isl. Ind, 3(1), 10-15. <https://doi.org/10.37251/jpaii.v3i1.615>
- Fathurrohman, R. (2022). Peran pendidikan islam dalam resolusi konflik sosial dan moral di indonesia. Nusantara Jurnal Pendidikan Indonesia, 2(1), 35-52. <https://doi.org/10.14421/njpi.2022.v2i1-3>
- Fikriyah, H., Nabilah, P., & Sari, H. (2025). Peran pendidikan islam dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme di sekolah. JQ, 3(2), 541-550. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.939>
- Frarera, A., Sufyan, H., & Halimah, S. (2023). Peran analisis kesesuaian pengembangan skl, ki, kd, dan indikator dalam kurikulum pai di sekolah/madrasah. gm, 14(2). <https://doi.org/10.61290/gm.v14i2.356>
- Frimayanti, A., Mualimin, M., & Diana, D. (2024). Empowerment pendidikan agama islam: membendung arus radikalisme agama di perguruan tinggi umum. Journal on Education, 6(4), 20913-20921. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6217>
- Furqon, M. (2024). Pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan agama islam di era revolusi industri 4.0. JQ, 2(2), 48-63. <https://doi.org/10.61104/jq.v2i2.310>
- Gandara, T. (2023). An implementation of islamic education philosophy in building religious moderation. Edukasi Journal of Educational Research, 3(2), 31-44. <https://doi.org/10.57032/edukasi.v3i2.219>

- Gandara, T. (2023). An implementation of islamic education philosophy in building religious moderation. *Edukasi Journal of Educational Research*, 3(2), 31-44. <https://doi.org/10.57032/edukasi.v3i2.219>
- Gani, A., Oktavani, M., & Suhartono, S. (2024). Pendidikan agama islam: fondasi moral spiritualitas bangsa. *Al-I Tibar Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 289-297. <https://doi.org/10.30599/jrek7951>
- Ghanad, A. (2023). An overview of quantitative research methods. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 06(08). <https://doi.org/10.47191/ijmra/v6-i8-52>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gultom, N. and Lubis, S. (2024). Implementasi pendidikan agama islam berbasis multikultural pada siswa kelas xi sma abdi negara binjai. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 12(1), 409-421. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v12i1.1160>
- Halili, H., Saidah, L., & Prasetya, B. (2022). Peranan keluarga dalam pelaksanaan pendidikan agama islam (desa sumberkare kecamatan wonomerto kabupaten probolinggo). *Imtiyaz Jurnal Ilmu Keislaman*, 6(1), 1-8. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v6i1.182>
- Hamidi, V. (2024). Analisis peran pai dalam pembentukan karakter toleransi kelas iv di sekolah dasar. *Jurnal Al-Qayyimah*, 7(2), 110-124. <https://doi.org/10.30863/aqym.v7i2.7581>
- Hanapi, J. (2025). Pengembangan keterampilan sosial siswa melalui pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah menengah. *Sultra Educational Journal*, 5(1), 376-384. <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1121>
- Hanum, A. and Rahman, H. (2024). The contribution of islamic education in economic and national development in the digital era. *Attaqwa Jurnal Pendidikan Islam Dan Anak Usia Dini*, 3(4), 197-204. <https://doi.org/10.58355/attaqwa.v3i4.85>
- Hasan, N. (2021). Peran pendidikan islam dalam meningkatkan nilai2 spiritual bagi mahasiswa pba universitas islam malang. *FSH*, 1(2), 48-58. <https://doi.org/10.33474/fsh.v1i2.12792>
- Hasanah, S. and Pujilestari, Y. (2024). Implementasi sikap toleransi antar umat beragama di kalangan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 23(2), 395-399. <https://doi.org/10.21009/jimd.v23i2.38846>
- Hasnaini, H., Hurmaini, M., Trimadona, E., & Mukhlis, M. (2022). Penanaman nilai-nilai toleransi pada mata pelajaran pendidikan agama islam di sekolah menengah pertama negeri 3 keritang indragiri hilir riau. *Islamic Education*

- Studies an Indonesia Journal, 5(1), 1-14.
<https://doi.org/10.30631/ies.v5i1.35>
- Hasnaini, H., Hurmaini, M., Trimadona, E., & Mukhlis, M. (2022). Penanaman nilai-nilai toleransi pada mata pelajaran pendidikan agama islam di sekolah menengah pertama negeri 3 keritang indragiri hilir riau. *Islamic Education Studies an Indonesia Journal*, 5(1), 1-14.
<https://doi.org/10.30631/ies.v5i1.35>
- Hayat, N. and Indriyani, T. (2023). Strategi guru pendidikan agama islam dalam membina toleransi beragama siswa. *Jurnal Ihsan Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 37-47. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.52>
- Helmawati, H., Marzuki, M., Hartati, R., & Huda, M. (2024). Islamic religious education and religious moderation at university. *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 22(1), 111-124.
<https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i1.1689>
- Herwanis, D., Alianur, M., Maulida, M., & Nasir, K. (2025). Quantitative research: data collection and data analysis for beginner researcher in discussion. *educompassion*, 2(1), 1-18.
<https://doi.org/10.63142/educompassion.v1i3.88>
- Hidayah, Y. and Khiyarunnas, A. (2024). Peran guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter siswa di smpn 101 jakarta. *JTJK*, 2(1), 227-243. <https://doi.org/10.62026/j.v2i1.41>
- Hidayat, M. and Ghofur, A. (2025). Latar belakang pendidikan terhadap sikap toleransi di kelurahan sialangmunggu pekanbaru. *JHESS*, 1(1), 38-63.
<https://doi.org/10.63847/ge8acx37>
- Huda, F. (2022). Pembentukan karakter religius berbasis neurosains: konstruksi upaya guru dalam pembelajaran pendidikan agama islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 491-502.
[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).11138](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).11138)
- Huda, F., Kusumastuti, E., Putra, B., Ahmad, F., Muhammad, M., & Dewantoko, A. (2024). Peran pendidikan agama islam di lingkup lingkungan perkuliahan dalam memperkuat moderasi beragama di indonesia. *pjpi*, 1(3), 14. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.643>
- Janah, A., Hidayati, A., & MAULIDIN, S. (2025). Pengaruh pemahaman moderasi beragama terhadap pembentukan sikap toleransi siswa smk walisongo semarang. *Vocational Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 4(2), 42-50.
<https://doi.org/10.51878/vocational.v4i2.4133>
- Jannah, M. (2025). The role of islamic religious education teachers in instilling religious tolerance values in schools. *IJFIS*, 3(1), 12-16.
<https://doi.org/10.58723/ijfis.v3i1.257>

- Jelita, N. (2024). Peran keluarga dalam mendukung pendidikan agama islam siswa di sekolah menengah pertama (studi kasus di smpn 7 koto xi tarusan). *Joecy Journal*, 4(2), 1-5. <https://doi.org/10.31004/joecy.v4i2.107>
- Jelita, N. (2024). Peran keluarga dalam mendukung pendidikan agama islam siswa di sekolah menengah pertama (studi kasus di smpn 7 koto xi tarusan). *Joecy Journal*, 4(2), 1-5. <https://doi.org/10.31004/joecy.v4i2.107>
- Judijanto, L. and Wattiheluw, S. (2024). Faktor psikologis yang mempengaruhi pengambilan keputusan konsumen dalam konteks loyalitas merek. *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science*, 2(02), 77-82. <https://doi.org/10.58812/jpkws.v2i02.1310>
- Juhri, J. (2024). Peran pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter religius peserta didik man 2 makassar. *referensi islamika: j. n.a. islam.*, 2(2), 122-129. <https://doi.org/10.61220/ri.v2i2.011>
- Junianto, V., Nursyahbani, I., & Al-Habsy, F. (2023). Perbedaan pendapat kh. hasyim asy'ari dan syaikh ahmad khatib al-minangkabawi tentang sarekat islam: analisis kitab kafful awwam dan tanbihul anam. *Kaca (Karunia Cahaya Allah) Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 13(2), 183-210. <https://doi.org/10.36781/kaca.v13i2.465>
- Kamus, K., Damopolii, M., Yuspiani, Y., & Sari, Y. (2024). Pendekatan pembelajaran dalam pendidikan islam. *Jupenji Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 3(4), 1-11. <https://doi.org/10.57218/jupenji.vol3.iss4.1167>
- Karimah, L., Astuti, D., Sopyan, F., Ma'ruf, M., Supriyadi, S., & Riadi, A. (2025). Penerapan nilai-nilai islam dalam perencanaan pembelajaran pai. *AZKIYA*, 7(2), 28-48. <https://doi.org/10.53640/azkiya.v7i2.1750>
- Khafiyya, N. and Wantini, W. (2023). Implementasi pendidikan islam dalam optimalisasi kecerdasan emosional: perspektif psikologi pendidikan. *Tarbawi Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(01), 1-17. <https://doi.org/10.26618/jtw.v8i01.8701>
- Khamim, S. (2024). Peran guru pendidikan agama islam dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa di kelas x akutansi dan keuangan lembaga sekolah menengah kejuruan negeri 3 bungo. *el-Madib*, 4(2), 201-214. <https://doi.org/10.51311/el-madib.v4i2.630>
- Khamim, S. (2024). Peran guru pendidikan agama islam dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa di kelas x akutansi dan keuangan lembaga sekolah menengah kejuruan negeri 3 bungo. *el-Madib*, 4(2), 201-214. <https://doi.org/10.51311/el-madib.v4i2.630>
- Khamim, S. (2024). Peran guru pendidikan agama islam dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa di kelas x akutansi dan keuangan lembaga sekolah menengah kejuruan negeri 3 bungo. *el-Madib*, 4(2), 201-214. <https://doi.org/10.51311/el-madib.v4i2.630>

- menengah kejuruan negeri 3 bungo. *el-Madib*, 4(2), 201-214.
<https://doi.org/10.51311/el-madib.v4i2.630>
- Kharisma, A., Azzahra, A., & Maharani, C. (2024). Kontribusi pendidikan agama islam dalam pendidikan indonesia. *Jurnal Al-Qayyimah*, 7(1), 27-36.
<https://doi.org/10.30863/aqym.v7i1.5325>
- Kharisma, A., Azzahra, A., & Maharani, C. (2024). Kontribusi pendidikan agama islam dalam pendidikan indonesia. *Jurnal Al-Qayyimah*, 7(1), 27-36.
<https://doi.org/10.30863/aqym.v7i1.5325>
- Khofifah, D., Wijaya, A., & Hayati, R. (2024). Implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di sma negeri 1 punggur. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 254-265.
<https://doi.org/10.51214/bip.v4i2.879>
- Khotimah, H. and Firmasari, D. (2024). Metode peer teaching dalam pelajaran pendidikan agama islam di sekolah dasar fatma kenanga kota bengkulu. *EL-TA'DIB*, 4(1), 74-80. <https://doi.org/10.36085/eltadib.v4i1.6970>
- Koba'a, H., Salingskat, S., & Jatmikowati, T. (2024). Penerapan pendidikan islam untuk mengembangkan akhlak mulia pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 7(2), 154-162. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v7i2.3616>
- L, Z., Difla, F., Azizah, N., Irawan, S., Amelia, A., & Yusnaldi, E. (2024). The role of teachers in implementing multicultural education in social sciences learning in elementary schools. *Holistic Science*, 4(2), 267-271.
<https://doi.org/10.56495/hs.v4i2.634>
- Latipah, E., Kistoro, H., & Khairunnisa, I. (2020). Scientific attitudes in islamic education learning: relationship and the role of self-efficacy and social support. *Edukasia Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 15(1), 37.
<https://doi.org/10.21043/edukasia.v15i1.7364>
- Lisa, R., Buwono, S., Barella, Y., Aminuyati, A., & Wiyono, H. (2024). Penanaman nilai multikultural dalam mengembangkan sikap toleransi sosial pada peserta didik di smp negeri 2 singkawang. *PTK Jurnal Tindakan Kelas*, 4(2), 305-315. <https://doi.org/10.53624/ptk.v4i2.359>
- Lubis, N. and Mahariah, M. (2024). A study on the role of islamic religious education teachers in shaping students' attitudes of togetherness and tolerance in islamic religious education learning at private vocational school tunas harapan batang serangan. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 8(2), 3155-3162. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v8i2.8408>
- Ma'rifah, N. (2025). Pendekatan holistik dalam pendidikan islam untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. *JCP*, 1(11), 1265-1275.
<https://doi.org/10.60145/jcp.v1i11.239>

- Maemunah, Y., Darmiyanti, A., & Ferianto, F. (2023). Implementasi pendidikan multikultural melalui rasa toleransi beragama di sekolah dasar negeri 1 cikampek selatan jakarta. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 10(2), 199-207. <https://doi.org/10.31102/alulum.10.2.2023.199-207>
- Mahfudz, N. (2024). Implementasi kompetensi spiritual dan sosial dalam mengembangkan karakter siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam (studi di smp negeri 4 kota cilegon). *Jurnal Paris Langkis*, 5(1), 224-247. <https://doi.org/10.37304/paris.v5i1.16691>
- Mahyuddin, M. (2020). Peran strategis iain ambon dan iain ambon dalam merawat toleransi sosial dan moderasi beragama di ambon maluku. *Kuriositas Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 13(1), 103-124. <https://doi.org/10.35905/kur.v13i1.1410>
- Maolia, N., Bramasta, D., & Andriani, A. (2020). Sikap toleransi dan tanggung jawab siswa kelas v sd negeri 1 patikraja. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 9(1), 22. <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v9i1.3866>
- Maria, A. and Nurdiani, E. (2022). Praktek penanaman nilai toleransi bagi remaja di lingkungan masyarakat multikultural rw 04 kelurahan ciwalen garut perspektif ilmu pendidikan islam. *masagi*, 1(2), 75-85. <https://doi.org/10.37968/masagi.v1i2.177>
- Masripah, M., Firdaus, A., & Firmansyah, H. (2025). Membangun solidaritas sosial dalam perspektif al-qur'an prinsip ukhuwah islamiyah. *ARJI*, 7(1). <https://doi.org/10.61227/arji.v7i1.283>
- Mu'in, F. (2023). Peran guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter siswa sdn 2 sungai nyamuk. *jDU*, 14(1), 28-40. <https://doi.org/10.62815/darululum.v14i1.125>
- Muhaini, A., Rambe, D., Faridah, F., Gultom, M., & Nasution, P. (2021). Untitled. *PKM-P*, 5(1), 87. <https://doi.org/10.32832/pkm-p.v5i1.946>
- Muhajir, A. and Muslimah, M. (2025). Pembelajaran pendidikan agama islam berbasis kearifan dayak di smpn 1 palangka raya. *Paedagogie Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(01), 57-64. <https://doi.org/10.52593/pdg.06.1.04>
- Muis, M., Jannah, L., & Yulianingsih, Y. (2024). Dinamika toleransi antar umat beragama dalam konteks pendidikan agama islam di masyarakat. *Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1), 575-580. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i1.1879>

- Mulyadi, D. (2023). Pendidikan agama islam sebagai sarana membentuk identitas keagamaan dalam masyarakat multikultural. *Khazanah*, 90-99. <https://doi.org/10.51178/khazanah.v2i3.1554>
- Mulyadi, D. (2023). Pendidikan agama islam sebagai sarana membentuk identitas keagamaan dalam masyarakat multikultural. *Khazanah*, 90-99. <https://doi.org/10.51178/khazanah.v2i3.1554>
- Muslim, M. (2024). Internalising digital technology in islamic education. *Scaffolding Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 6(3). <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i3.6309>
- Nazilah, S., Rahman, K., Hidayah, F., Wahyono, I., & Baharun, H. (2024). Promoting religious tolerance through islamic education: implementing moderation values in the classroom. *Palapa*, 12(2), 120-139. <https://doi.org/10.36088/palapa.v12i2.5246>
- Ningrum, L. and Yudha, R. (2024). Studi implementasi pendidikan multikultural dalam membina sikap toleransi umat beragama pada masyarakat di desa rama agung argamakmur kabupaten bengkulu utara tahun 2022/2023. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 521-533. <https://doi.org/10.36085/jupank.v4i2.5053>
- Nirmala, N. (2021). Peran komunikasi guru pai dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di sekolah sdn 1 alitupu kec. lore utara kab. poso. *Iqra Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 16(2), 71-75. <https://doi.org/10.56338/iqra.v16i2.1597>
- Nugraha, A., Taufik, M., & Nasir, M. (2024). Dekadensi moral dan kaitannya dengan pendidikan agama islam. *IHSANIKA*, 2(2), 262-275. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i2.1177>
- Nugraha, P., Waspodo, W., & Zainuri, A. (2022). Peran guru agama islam dalam mengembangkan sikap toleransi beragama peserta didik. *Muaddib Islamic Education Journal*, 5(2), 116-123. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v5i2.15575>
- Nurcholis, M. (2024). Mengembangkan sikap toleransi dalam pembelajaran pai pada kurikulum merdeka di kelas iv sdn 2 pusakasari. *JPE*, 4(2), 52-62. <https://doi.org/10.55656/jpe.v4i2.208>
- Nurdiana, A. (2023). Peran orang tua dalam meningkatkan pendidikan agama islam anak-anak mereka. *Kaipi*, 1(2), 52-59. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i2.36>
- Nurhakim, M., Hayati, E., Inayatulloh, S., & Rohmah, P. (2022). Peran pendidikan agama dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi tanggung jawab keluarga menurut hukum keluarga islam: studi kasus di kaduhejo pandeglang. *japi*, 2(1), 73-82. <https://doi.org/10.61624/japi.v2i1.73>

- Nurhasanah, S. (2021). Integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam (pai) untuk membentuk karakter toleran. *Al-Hasanah Islamic Religious Education Journal*, 6(1), 133-151. <https://doi.org/10.51729/6135>
- Nurmalasari, S. and Abidin, J. (2024). Dampak implementasi pembelajaran pendidikan agama islam dalam membentuk karakter siswa. *Al-Hasanah Islamic Religious Education Journal*, 9(1), 221-231. <https://doi.org/10.51729/91655>
- Nuzli, M. (2021). Pemanfaatan fasilitas pembelajaran. *Paramurobi Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 58-69. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v4i2.1921>
- Oktavia, L. and Deriwanto, D. (2022). Inovasi pengembangan kurikulum pendidikan agama islam sd negeri 10 ujan mas. *Jurnal Literasiologi*, 9(1). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i1.440>
- Oktavia, R. and Muharom, F. (2021). Analisis nilai-nilai toleransi dalam buku “senang belajar agama islam dan budi pekerti” di kelas iv dan v sd di kab. karanganyar. *Paedagogia Jurnal Pendidikan*, 10(2), 91-118. <https://doi.org/10.24239/pdg.vol10.iss2.167>
- Pasaribu, S., Febrianty, L., & Syah, F. (2024). Pendidikan pai inklusif. *Tasyri' Jurnal Tarbiyah-Syari'ah-Islamiah*, 31(01), 24-35. <https://doi.org/10.52166/tasyri.v31i01.555>
- Pasaribu, S., Febrianty, L., & Syah, F. (2024). Pendidikan pai inklusif. *Tasyri' Jurnal Tarbiyah-Syari'ah-Islamiah*, 31(01), 24-35. <https://doi.org/10.52166/tasyri.v31i01.555>
- Perdana, H. and Inayati, N. (2024). Peran guru agama islam dalam mencegah perilaku intoleransi siswa. *Ideguru Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 664-672. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1562>
- Pratiwi, N., Sari, M., Auni, N., & Saputra, F. (2024). Dialog lintas agama dalam pendidikan: pemahaman dan hidup berdampingan dalam perspektif islam. *jtm*, 5(8), 440-445. <https://doi.org/10.36312/jtm.v5i8.3196>
- Prihastanti, E. and Hidayat, M. (2024). Implementation of tolerance character education: a comparative study of indonesian and danish elementary schools. *iseth*, 664-672. <https://doi.org/10.23917/iseth.3919>
- Purnama, S. (2021). Implementasi pendidikan multikultural melalui mata pelajaran ppkn untuk mendukung sikap toleransi siswa dalam masyarakat multikultur. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5753-5760. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1561>
- Putri, M., Firdaus, E., & Fakhruddin, A. (2023). Pendidikan agama islam bagi siswa di keluarga, sekolah dan masyarakat. *Geneologi Pai Jurnal Pendidikan*

- Rahmadania, T. and Yudha, R. (2024). Implementasi gerakan literasi sosial budaya dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa tahun ajaran 2022/2023 (studi kasus sma negeri 8 kota bengkulu). *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 601-617. <https://doi.org/10.36085/jupank.v4i2.5030>
- Rahman, F., H.U., M., Widyadhana, N., & Abimanyu, P. (2024). Pendidikan agama islam berbasis toleransi agama dalam membentuk karakter mahasiswa di universitas pembangunan nasional “veteran” jatim. *Cognitive JG*, 1(2), 75-80. <https://doi.org/10.61743/cg.v1i2.49>
- Ramadani, S. (2024). Pembelajaran pendidikan agama islam berbasis multikultural dalam mewujudkan toleransi di sekolah dasar swasta melati kota medan. *AIJ*, 2(2), 102-116. <https://doi.org/10.31289/aij.v2i2.8543>
- Rifai, I. and Nurhaliza, N. (2024). Islamic religious education as the main pillar to improve indicators of religious moderation. *Equilibrium Jurnal Pendidikan*, 12(1), 102-109. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v12i1.13646>
- Robe'ah, I. and To, S. (2021). Peran guru dalam pembentukan karakter religius melalui pendidikan ramah anak di sd negeri 2 taringgul tonggoh kecamatan wanayasa. *Paedagogie Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(02), 95-107. <https://doi.org/10.52593/pgd.02.2.03>
- Rohimah, Y. (2023). Implementation of religious moderation program in pai curriculum development. *Al-Iltizam Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 1-13. <https://doi.org/10.33477/alt.v8i1.3859>
- Rosita, D. (2023). Pendidikan inklusi dan agama islam di sekolah khusus al karim cikeudal pandeglang. *japi*, 3(2), 59-71. <https://doi.org/10.61624/japi.v3i2.62>
- Rusdiyanto, R. and Werdiningsih, I. (2024). Comparative study of the islamic education concepts of imam al-ghazali and al-farabi. *icied*, 9(1), 510. <https://doi.org/10.18860/icied.v9i1.3183>
- Sakur, A., Jaenullah, J., & Jannah, S. (2022). Implementasi pendidikan agama islam terhadap karakter siswa di sma al-hidayah way seputih lampung tengah. *Jurnal Al-Qiyam*, 3(1), 42-51. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v3i1.185>
- Santi, N. and Firdaus, F. (2023). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap keaktifan siswa dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam. *JPIM*, 1(1), 36-42. [https://doi.org/10.25299/jpim.2023.vol1\(1\).14579](https://doi.org/10.25299/jpim.2023.vol1(1).14579)
- Saputra, E. (2024). Pengembangan keterampilan sosial siswa sekolah dasar dalam konteks pendidikan multikultural pada mata pelajaran ips. *jised*, 2(4), 47-50. <https://doi.org/10.62386/jised.v2i4.111>

- Saragih, R. and Dianto, D. (2023). Pengaruh pendidikan agama islam terhadap sikap sosial siswa di smp it al jawahir. *Journal of Education Research*, 4(4), 2025-2033. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.643>
- Saragih, R. and Dianto, D. (2023). Pengaruh pendidikan agama islam terhadap sikap sosial siswa di smp it al jawahir. *Journal of Education Research*, 4(4), 2025-2033. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.643>
- Saragih, S. (2024). Analisis interaksi sosial antara siswa muslim dan non muslim terhadap sikap toleransi di sdn 79 kota bengkulu. *EL-TA'DIB*, 4(1), 41-50. <https://doi.org/10.36085/eltadib.v4i1.6967>
- Sari, I., Romdloni, R., & Hasan, S. (2022). Pendidikan agama islam berwasasan multikultural dalam menanamkan toleransi beragama siswa. *Al-I Tibar Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 35-41. <https://doi.org/10.30599/jpia.v9i1.1466>
- Sari, I., Romdloni, R., & Hasan, S. (2022). Pendidikan agama islam berwasasan multikultural dalam menanamkan toleransi beragama siswa. *Al-I Tibar Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 35-41. <https://doi.org/10.30599/jpia.v9i1.1466>
- Sari, I., Romdloni, R., & Hasan, S. (2022). Pendidikan agama islam berwasasan multikultural dalam menanamkan toleransi beragama siswa. *Al-I Tibar Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 35-41. <https://doi.org/10.30599/jpia.v9i1.1466>
- Seprya, R. and Hariati, H. (2024). Dinamika pendidikan agama islam dalam membentuk akhlak mulia pada anak usia dini di taman kanak-kanak. *Journal of Education Research*, 5(1), 485-491. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.886>
- Setyo, T., Murtyaningsih, R., & Setiawan, S. (2024). Reconstruction of islamic education goals in the modern era perspectives of western classical philosophers and muslim philosophers. *Pedagogy*, 17(2), 199-208. <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v17i2.238>
- Shaifudin, A. (2020). Pendidikan islam untuk keutuhan negara kesatuan republik indonesia (nkri). *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 8(1), 29-40. <https://doi.org/10.35888/el-wasathiya.v8i1.3929>
- Sianturi, V., Butar-Butar, R., Daeli, P., Purba, L., Boniface, C., Hutauruk, M., ... & Sihombing, D. (2024). Strategi pembelajaran kolaboratif untuk memperkuat karakter toleransi peserta didik di smp swasta bethesda batam. *Journal of Human and Education (Jahe)*, 4(2), 215-223. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i2.804>
- Sidon, B., Suhilmiati, E., Fikri, A., & Qori'ah, M. (2025). Pengaruh mata pelajaran pendidikan agama islam terhadap pemahaman moderasi beragama smp

negeri 1 tegalsari-banyuwangi. pjpi, 2(2), 6.
<https://doi.org/10.47134/pjpi.v2i2.1437>

- Siswanto, S., Aksa, A., Sahrudin, M., & Wafa, M. (2024). Kampung moderasi beragama; merajut kerukunan umat beragama melalui modal sosial di desa tempur. *NAJWA*, 2(1). <https://doi.org/10.30762/najwa.v2i1.259>
- Sofinadya, D. and Warsono, W. (2022). Praktik toleransi kehidupan beragama pada masyarakat etnis tionghoa di kota surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11(1), 16-31. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n1.p16-31>
- Sopian, A., Najili, H., Arifin, B., & Ruswandi, U. (2022). Proyeksi dan kritik terhadap pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah dasar, menengah dan perguruan tinggi. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 5193-5201. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i11.1199>
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sultan, S. (2024). Peran keteladanan guru pendidikan agama islam dalam pembentukan perilaku budi pekerti siswa di sma al-chasanah jakarta barat. *JTJK*, 2(2), 289-301. <https://doi.org/10.62026/j.v2i2.67>
- Suparjo, S. and Hidayah, L. (2023). Islamic religious education in indonesia: understanding the urgency and paradigm shift from a societal perspective. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 06(06). <https://doi.org/10.47191/ijmra/v6-i6-08>
- Susari, S., Upiyani, U., Marzuki, M., Asrowi, A., Sirojudin, R., Wasehudin, W., ... & Cahyawati, I. (2024). Islamic religious education based on inter-religious tolerance at the elementary school. *Ta Dib*, 27(2), 265. <https://doi.org/10.31958/jt.v27i2.12552>
- Syafaruddin, B. (2024). Modernization and renewal islamic education in the era of society 5.0: a systematic review. *IJRER*, 3(3), 105-117. <https://doi.org/10.51574/ijrer.v3i3.1802>
- Syah, I., Latif, N., & Kasma, K. (2024). Model pembelajaran kooperatif dalam pendidikan agama islam untuk meningkatkan kerjasama siswa. *Jupenji Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 3(4), 29-35. <https://doi.org/10.57218/jupenji.vol3.iss4.1330>
- Syamrabusta, R. (2020). Kinerja guru pendidikan agama islam dalam mengimplementasi rencana pelaksanaan pembelajaran pada proses pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah menengah pertama muhammadiyah tembilahan. *Asatiza Jurnal Pendidikan*, 1(1), 108-117. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i1.62>

- Taabudillah, M. (2023). Peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan akhlak mulia siswa. *wistara*, 4(2), 130-132. <https://doi.org/10.23969/wistara.v4i2.10491>
- Taabudillah, M. (2023). Peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan akhlak mulia siswa. *wistara*, 4(2), 130-132. <https://doi.org/10.23969/wistara.v4i2.10491>
- Tanjua, A., Afindi, A., Nugraha, H., & Dewi, D. (2025). Evaluasi kelembagaan islam konsep evaluasi kelembagaan pendidikan islam. *MiftahulIlmi*, 2(2), 189-199. <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i2.117>
- Taufikurrahman, T. and Rosita, A. (2025). Nilai tolerani antar ummat beragama dalam bingkai bhinneka tunggal ika. *Eft*, 5(02), 92-99. <https://doi.org/10.36420/eft.v5i02.705>
- Taufikurrahman, T. and Rosita, A. (2025). Nilai tolerani antar ummat beragama dalam bingkai bhinneka tunggal ika. *Eft*, 5(02), 92-99. <https://doi.org/10.36420/eft.v5i02.705>
- Tohari, H. (2023). Peran pendidikan agama islam dalam membangun toleransi beragama. *Kaipi*, 1(2), 43-47. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i2.34>
- Tohari, H. (2023). Peran pendidikan agama islam dalam membangun toleransi beragama. *Kaipi*, 1(2), 43-47. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i2.34>
- Wahyudin, W. (2023). Menumbuhkan sikap moderat siswa dalam beragama melalui pembelajaran pai. *Fikrah Journal of Islamic Education*, 7(1), 103. <https://doi.org/10.32507/fikrah.v7i1.2200>
- Walad, M., Nasri, U., Hakim, M., & Zulkifli, M. (2025). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan agama: transformasi karakter agama. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(1), 265-277. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i1.4676>
- Wati, D. (2023). Sumbangsih pemikiran kyai haji agus salim dalam pendidikan islam. *Al - Mujaddid Jurnal Ilmu-Ilmu Agama*, 5(1), 1-11. <https://doi.org/10.51482/almujaddid.v5i1.77>
- Widiyanto, J., Salsabila, I., Saragih, J., & Pandin, M. (2022). Faktor yang memengaruhi tingkat pluralisme kaum muda di era digital. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 6(2), 55. <https://doi.org/10.30595/jssh.v6i2.12763>
- Wijayanti, S. and Hemawati, H. (2024). Pengaruh pendidikan agama islam dalam keluarga terhadap pemahaman agama siswa di mts al washliyah medan. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 208-221. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i1.1292>

- Winata, K., Ruswandi, U., & Arifin, B. (2021). Pendidikan agama islam (pai) dalam kurikulum nasional. *Attractive Innovative Education Journal*, 3(2), 138. <https://doi.org/10.51278/aj.v3i2.248>
- Yuniarti, A. (2023). Mendalami esensi pengembangan kurikulum pendidikan agama islam (pai): definisi, tujuan, dan metode. *pjpi*, 1(3), 391-398. <https://doi.org/10.61930/pjpi.v1i3.435>
- Yusrianum, Y. and Nurmawati, N. (2023). Analisis penilaian karakter berbasis asesmen kompetensi madrasah indonesia (akmi). *Munaddhomah Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(4), 329-338. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i4.288>
- Zainuri, H., Aspriady, F., & Nurasikin, N. (2024). Sifat-sifat kurikulum pai dan pendekatan pembelajaran pai. *AZKIYA*, 7(1), 77-92. <https://doi.org/10.53640/azkiya.v7i1.1685>
- Zayyadi, A. and Ismail, M. (2024). Toleransi dalam perspektif hadis. *Nur El-Islam Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 9(2), 300-317. <https://doi.org/10.51311/nuris.v9i2.511>

